

# Jejak **Harmoni** Wonokerto

*Kearifan Lokal;  
Ekologi, Ekonomi, Budaya*

Di lereng yang teduh, di bawah naungan pinus dan desau angin beraroma tanah basah, kami menjejak langkah. Wonokerto—desa yang menyimpan denyut nadi alam dalam setiap helai daun, setiap tetes air, dan setiap senyum tulus warganya—menyambut kami dengan harmoni yang jarang dijumpai di tempat lainnya.

*Jejak Harmoni Wonokerto: Kearifan Lokal; Ekologi, Ekonomi, Budaya* lahir dari perjumpaan kami dengan kehidupan yang sederhana namun sarat makna. Dalam pekan-pekan pengabdian melalui program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kami memahami bahwa harmoni bukan sekadar kata, melainkan keseimbangan nyata antara manusia, alam, dan budaya.

Setiap esai di sini adalah mozaik cerita—tentang mata air yang tak surut di kemarau, hutan pinus yang memeluk lereng, kambing yang menjadi tabungan hidup, hingga gotong royong yang tak lapuk oleh waktu. Potret Wonokerto ini kami abadikan bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk mengilhami siapa pun yang memimpikan desa yang lestari.



Diterbitkan oleh:  
**CV. AUSY MEDIA**  
Jl. Mayor Sujadi Timur  
RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang,  
Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung



QR Code: 4211875018483



KKN DESA WONOKERTO 2025 | UIN SATU TULUNGAGUNG

# Jejak **Harmoni** Wonokerto

*Kearifan Lokal;  
Ekologi, Ekonomi, Budaya*



# Jejak **Harmoni** Wonokerto

*Kearifan Lokal;  
Ekologi, Ekonomi, Budaya*



**CV. AUSY MEDIA**

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

# **Jejak Harmoni Wonokerto**

***Kearifan Lokal; Ekologi, Ekonomi, Budaya***

*Copyright Kelompok KKN Desa Wonokerto 2025 UIN SATU  
Tulungagung*

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

**Penulis** : Mahasiswa KKN Desa Wonokerto 2025 UIN  
SATU Tulungagung

**Editor** : Labib Muzaki Sobir, S.Hum., M.Pd.I.

**Layout** : Regita Putri  
: Nizar Aunul Chalimi

**Cover** : Nizar Aunul Chalimi

Diterbitkan pada, 18-08-2025

**QRCBN : 62-1187-3418-863**

Diterbitkan oleh:

**CV. AUSY MEDIA**

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

**Bekerjasama dengan**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
(LP2M)

UIN Satu Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

## **Kata Pengantar**

---

**D**i sebuah lereng yang teduh, di bawah naungan hutan pinus dan desau angin yang membawa harum tanah basah, kami menjejak langkah. Wonokerto—sebuah desa yang seakan menyimpan denyut nadi alam dalam tiap helai daun, tiap tetes air yang mengalir, dan tiap senyum yang tulus dari warganya.

Buku ini, *Jejak Harmoni Wonokerto: Kearifan Lokal; Ekologi, Ekonomi, Budaya*, lahir dari perjumpaan kami dengan kehidupan yang sederhana namun sarat makna. Selama beberapa pekan mengabdikan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kami belajar bahwa harmoni bukan sekadar kata indah, melainkan keseimbangan nyata antara manusia, alam, dan budaya.

Setiap esai di dalamnya adalah mozaik cerita—tentang sumber mata air yang setia mengalir di musim kemarau, tentang hutan pinus yang memeluk lereng dengan teduh, tentang kambing yang bukan sekadar ternak tetapi juga tabungan hidup, hingga tentang kearifan gotong royong yang tak lekang dimakan waktu. Semua ini adalah potret Wonokerto yang kami abadikan, bukan sekadar untuk dikenang, tetapi juga untuk menjadi inspirasi bagi siapapun yang memimpikan desa yang lestari.

Rasa dan ketulusan kami dalam menyampaikan terima kasih yang seluas luasnya samudra khusus kepada:

1. Seluruh jajaran Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Seluruh Perangkat Desa, khususnya kepada bapak Eko Wardono, S.Pd selaku Kepala Desa Wonokerto.
3. Bapak Labib Muzaki Sobir, S.Hum., M.Pd.I. selaku DPL kami yang tidak pernah lelah dalam membimbing kami dari awal sampai akhir.
4. Bapak Arif yang dari awal sampai akhir menjadi seseorang yang paling dekat dan selalu memenuhi apa yang kami butuhkan guna kelancaran kegiatan kami.
5. Bapak Siswoyo beserta Ibu yang telah sepenuh hati mengikhhlaskan dan memberikan kami tempat untuk singgah, tidur, mandi, memasak, makan, minum dll.
6. Para tokoh-tokoh masyarakat, dan seluruh warga Wonokerto yang telah menyambut kami sebagai bagian dari keluarga.

Terima kasih atas setiap cerita, tawa, dan pelajaran yang telah diberikan kepada kami. Semoga buku ini menjadi jendela kecil yang membuka pandangan pembaca dan menjadi pengingat bahwa menjaga alam dan kebudayaan adalah menjaga masa depan.

Tulungagung, Agustus 2025

Tim Penyusun

## **Daftar Isi**

---

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>A. EKOLOGI; Kekayaan Alam dari Sang Pencipta</b> .....	<b>1</b>
Pasokan Mata Air Murni: Wonokerto Daerah Potensi Sumber Mata Air Aktif .....	1
Harmoni di Lereng Gunung: Integrasi Peternakan Kambing dalam Hutan Pinus .....	6
Musim Kemarau Tak Gentar: Jaminan Hidup Masyarakat Wonokerto di Tengah Tantangan Kemarau .....	9
Curug Mojo: Sebagai Jantung Kehidupan Masyarakat Desa Wonokerto .....	13
Harmoni Alam dan Kehidupan: Ekologi Berkelanjutan di Desa Wonokerto .....	17
Potensi dan Kehidupan Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Trenggalek.....	21
Curug Mojo: Sumber Air Alami di Pelosok Wonokerto.....	26
Menjaga Keseimbangan Ekologi di Desa Wonokerto: Potensi, Tantangan, dan Harapan.....	29
Curug Mojo: Nadi Kehidupan di Balik Rimbunnya Alam.....	34
Menyingkap Kekayaan Hutan Pinus Di Desa Wonokerto Kecamatan Suruh Trenggalek .....	38

<b>B. EKONOMI; Menata dan Merajut Kesejahteraan .....</b>	<b>42</b>
Dari Kandang ke Keuntungan: Beternak Kambing sebagai Investasi Unik Masyarakat Desa Wonokerto .....	42
Semangat Gotong Royong yang Menggerakkan Ekonomi Warga Desa Wonokerto .....	47
Potret Peternakan Kambing: Denyut Nadi Ekonomi Desa Wonokerto, Trenggalek.....	49
Ekonomi Desa Wonokerto: Menggeliat Lewat Peternakan Kambing dan Arisan Kelompok.....	53
Arisan Ternak: Potret Kearifan Lokal dalam Ketahanan Ekonomi Desa Wonokerto .....	57
Merawat Asa di Lereng Rawan: Peternakan Kambing sebagai Penopang .....	62
Ketika Mimpi Produksi Berakhir, Ikatan Hati Tetap Bertahan ...	66
<b>C. BUDAYA; Warisan Masa untuk Setiap Jiwa .....</b>	<b>70</b>
KKN Desa Wonokerto Kecamatan Suruh.....	70
Dari Rumah ke Rumah: Yasinan dan Makna Kebersamaan dalam Masyarakat Desa Wonokerto .....	74
Dari Doa ke Doa: Yasinan sebagai Perekat Kehidupan Desa Wonokerto.....	79
Melestarikan Kearifan Lokal: Potret Kebudayaan Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek .....	83
Wonokerto: Desa dengan Sopan Santun yang Menyejukkan Hati .....	87

Kehidupan Islam Desa Wonokerto.....	91
Ngaji dan Nangis Bayi: Warna-Warni Tradisi Anak di Desa Wonokerto.....	95
Kearifan Lokal dalam Tradisi Kesenian Jaranan Karto Manggolo di Desa Wonokerto.....	99

**D. TENTANG KKN “ku”: Kisah, Langkah, dan Kenangan yang Abadi..... 103**

Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Upaya Kolaboratif Kuliah Kerja Nyata (KKN).....	103
Menjadi Bagian dari Wonokerto: Refleksi Pengalaman KKN 2025.....	108
Pengabdian dalam Keheningan Pegunungan: KKN di Desa Wonokerto, Trenggalek 2025.....	112
Harmoni Tradisi & Kehidupan Sosial Desa Wonokerto .....	116
Hadroh Semangat Pemuda: Menyatukan Seni & Spiritualitas..	120
Kejutan dalam Bobor: Refleksi Pagi yang Dingin di Wonokerto.....	123
Menggali Potensi Ekonomi Desa Wonokerto: Kisah Pengabdian Mahasiswa.....	127
Kini Aku Tahu: Antara Peran, Kewajiban, Cinta, dan Pengabdian .....	132
HANGAT DIATAS DINGIN .....	138



## *Kekayaan Alam dari Sang Pencipta*

**Pasokan Mata Air Murni: Wonokerto Daerah Potensi**

**Sumber Mata Air Aktif**

*Oleh: Rega Refaldo*

**D**aerah pegunungan Trenggalek memiliki beberapa keunikan tersendiri, salah satunya adalah asal usul air yang dipakai masyarakat sehari-hari. Wonokerto merupakan salah satu desa di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek termasuk kedalam wilayah pegunungan tetapi tidak yang berada di puncak, namun berwilayah di pinggiran pegunungan. Wilayah Wonokerto lebih dari 70% berisi hutan pinus dan mahoni milik Perusahaan Umum Perhutani Trenggalek, sehingga memberikan efek pada kondisi alam yang masih sangat terjaga keasriannya.

Berbeda dengan desa yang lain, Wonokerto mempunyai cara tersendiri dalam memperoleh air untuk mencukupi kebutuhan mereka. Masyarakat Wonokerto lebih memilih memanfaatkan beberapa titik sumber mata air daripada membuat sumur untuk memunculkan air. Upaya ini dilakukan

berdasar pada jenis tanah di Wonokerto yang berjenis tanah liat yang susah untuk memunculkan air atau jika menggunakan bor, butuh kedalaman yang signifikan untuk dapat memunculkan air. Sehingga, usaha masyarakat memanfaatkan sumber mata air adalah sebuah pilihan terbaik yang dimiliki masyarakat Wonokerto saat ini.

Sumber mata air di Wonokerto memiliki kapasitas yang cukup banyak untuk ukuran satu desa. Potensi sumber mata air ini tentunya dapat menggambarkan kondisi desa yang masih terjaga. Daerah pegunungan dengan corak hutan pinus memiliki sebuah keunggulan dalam menjaga kelestarian sumber mata air. Sehingga, Wonokerto memiliki standarisasi kualitas sumber mata air tinggi yang nantinya berpotensi untuk pariwisata. Seperti tercermin dalam salah satu sumber mata air terbesar yang berada di Wonokerto yaitu “Jurug Mojo”.

Jurug Mojo yang katanya ditemukan oleh anak-anak KKN UIN SATU Tulungagung tahun 2019 dijadikan sebuah sumber air utama masyarakat Wonokerto. Hasil uji coba laboratorium mengatakan bahwa air yang mengalir di Jurug Mojo layak dikonsumsi. Oleh karena itu, masyarakat terjamin dalam mengonsumsi air tersebut tanpa adanya risiko terkontaminasi. Selain Jurug Mojo, ada beberapa titik sumber

mata air utama yang digunakan masyarakat berasal dari puncak Semungklung, salah satunya disebut sumber mata air “Semungklung”. Berbeda dengan Jurug Mojo, Semungklung lebih mengarah pada sumber mata air murni yang hanya sangat alami dan tidak berbentuk air terjun.

Namun, kendala utama yang dialami masyarakat terdapat pada akses yang sulit dijangkau. Jurug Mojo sendiri terdapat jauh masuk kedalam pedalaman wilayah Mbangun, Wonokerto. Akses yang belum terbuka, rumput liar yang tinggi dan pepohonan yang rindang membuat Jurug Mojo terisolasi dari warga sekitar. Sehingga Apabila terdapat kendala dalam air yang dimanfaatkan, masyarakat kesusahan dalam memperbaikinya. Padahal, Jurug Mojo sendiri memiliki keindahan dan alamiah yang sangat terjaga dan padahal bisa berpotensi tinggi untuk pariwisata. Akses yang sangat terbatas membuat potensi tersebut tidak dapat dimaksimalkan yang akhirnya Jurug Mojo hanya dimanfaatkan airnya untuk dikonsumsi.

Hampir sama dengan Jurug Mojo, sumber mata air Semungklung juga terkendala dalam akses. Perbedaannya terletak pada kondisi wilayahnya. Sumber air Semungklung terletak diatas pemukiman warga. Sebenarnya, sumber mata air

tersebut berada di desa tetangga, tetapi dimanfaatkan oleh masyarakat Wonokerto yang berada di desa Njirak karena juga tidak begitu jauh. Akses yang masih padat tumbuhan liar dan adanya hewan liar yang mengganggu, seperti babi liar dan landak menjadi momok bagi para warga setempat. Tetapi, kualitas air yang dihasilkan sumber mata air tersebut sangat bagus dan memiliki frekuensi melimpah, maka warga tetap memanfaatkan air tersebut.

Masyarakat Wonokerto sendiri mempunyai cara cerdas untuk mengalirkan air dari sumber sumber tersebut tanpa merusak ekosistem. Mereka memilih menggunakan selang sederhana yang dihubungkan dari penampungan sementara ke rumah rumah warga. Selain demi menjaga alam, jarak yang jauh juga menjadi pertimbangan masyarakat Wonokerto lebih memilih paralon daripada paralon. Jarak tempuh lebih dari tiga kilometer memungkinkan biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk mengalirkan air dan membuat akses bawah tanah sangat tinggi, tidak imbang dengan bantuan yang diberikan dari pemerintahan Desa. Masalah lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam membuat jalur paralon. Jenis tanah yang termasuk kedalam tanah liat yang sangat padat dan curam

menurun kebawah tentunya memiliki resiko longsor saat pembuatan jalur.

Pemilihan metode selang bukan semata mata pilihan terbaik tanpa resiko, namun resiko lain terletak dalam keamanan selang. Meskipun selang sangat fleksibel dan dapat ditempatkan dimana saja, tetapi bentuknya sangat menonjol dan tidak dapat ditaruh di dalam tanah. Sehingga, ancaman babi liar dan landak yang sering merusak selang yang memaksa para warga harus memperbaiki setiap kali ada kerusakan. Masalah paling menyebalkan adalah harus mencari sumber kerusakan dengan jarak dan medan yang cukup melelahkan. Namun, upaya tersebut dapat dikatakan usaha cerdas masyarakat dalam melestarikan keindahan dan keasrian sumber mata air agar tidak terkontaminasi dengan menggunakan metode-metode sederhana.



## **Harmoni di Lereng Gunung: Integrasi Peternakan Kambing dalam Hutan Pinus**

*Oleh: Muhammad Syauqi Nawawi*

**H**amparan bukit yang dipenuhi pohon pinus, gambaran kambing merumput di bawah kanopi hijau menyiratkan keseimbangan ekologis yang memikat. Sistem silvopastura, yakni penggabungan pohon pinus, pakan alami, dan peternakan kambing, menghadirkan harmoni antara kelestarian lingkungan dan produktivitas peternakan. Pada skala ekologis, kambing memainkan peran penting dalam mengendalikan vegetasi bawah pohon. Tanaman semak, alang-alang, dan gulma yang tumbuh di bawah pohon pinus seringkali membatasi ruang tumbuh pohon muda dan menambah bahan bakar bagi potensi kebakaran. Dengan kambing yang diberi makan tanaman Semak, alang-alang dan gulma secara terkelola, vegetasi bawah dikurangi secara alami. Hal ini tak hanya membuka ruang bagi regenerasi pinus, tetapi juga menekan risiko kebakaran hutan dengan meminimalkan akumulasi bahan kering.

Kebiasaan warga disini adalah memelihara kambing, biasa mereka jadikan hobi, kontes, bahkan untuk investasi.

Setidaknya setiap rumah pasti memiliki kambing, dan dari sini lah mereka mendirikan suatu komunitas yaitu kelompok ternak. Kelompok ternak ini berisi acara arisan ternak, sharing terkait penyakit bahkan perkawinan antar kambing untuk kemaslahatan kambing bersama. Arisan ternak merupakan bentuk gotong royong finansial antar anggota komunitas, di mana sejumlah orang secara rutin menyetor sejumlah uang dengan tujuan bersama membeli hewan ternak seperti kambing atau sapi. Setelah terkumpul dana yang cukup, hewan dibeli dan giliran penerimaan, baik berupa hewan hidup atau daging hasil potong, ditentukan menurut kesepakatan, metode undian, atau rotasi. Prinsipnya, setiap peserta mendapatkan nilai yang setara dari iuran yang dibayarkan.

Ribuan pohon pinus di Wonokerto masih terjaga dengan baik, yang hampir meliputi dari utara hingga Selatan desa, oleh karena itu suasana dan suhu disini menjadi teduh dan sejuk membuat para pendatang menjadi betah berlama lama disini. Tetapi, di desa hanya memiliki 50 Kepala keluarga (KK), sehingga desa ini tergolong desa yang kecil. Keasrian kawasan pinus di Wonokerto tidak hanya memancarkan keindahan, tetapi juga memberikan nilai fungsi ekologis yang penting. Daun-daun pinus yang gugur melapisi tanah menghasilkan

mulsa alami, menjaga kelembapan tanah dan memperlambat erosi, penting di daerah dengan topografi yang relatif datar namun rentan terhadap pengeringan lahan. Selain itu, pohon pinus turut mendukung iklim setempat menjadi lebih sejuk, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi flora bawah dan fauna lokal mirip dengan fungsi ekosistem hutan pinus di wilayah pegunungan yang dulu menjadi pilihan wisata relaksasi.

Warga Wonokerto menempatkan pohon pinus tidak sekadar sebagai lanskap estetik, melainkan sebagai bagian penting dari strategi konservasi lokal yang menyeluruh. Bersamaan dengan inisiatif penyelamatan mata air dan perlindungan daerah aliran sungai, masyarakat setempat menyadari bahwa pohon pinus selain berperan dalam menjaga kelembapan tanah juga menjadi elemen vital dalam menjaga kestabilan ekosistem desa di dataran tinggi. Kesadaran ini mendorong warga untuk lebih aktif merawat dan menjaga pohon pinus yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam sebagai upaya penghijauan dan konservasi.



## **Musim Kemarau Tak Gentar: Jaminan Hidup Masyarakat Wonokerto di Tengah Tantangan Kemarau**

*Oleh: Putri Riskiana Dewi*

**S**ebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya berkesempatan menghabiskan beberapa minggu di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Sebelum berangkat, saya membayangkan tentang desa ini adalah sebuah desa yang tenang, terletak pelosok jauh dari kota dan bersifat sangat pedesaan. Namun, apa yang saya temukan di Wonokerto jauh melampaui ekspektasi tersebut. Desa ini bukan sekadar tempat yang tenang, melainkan sebuah laboratorium kehidupan yang mengajarkan banyak hal tentang kemandirian, adaptasi, dan keterikatan erat antara manusia dengan alam. Pengalaman KKN ini membuka mata saya lebar-lebar tentang bagaimana masyarakat Wonokerto mampu mengelola dan hidup berdampingan dengan kekayaan sumber daya alam mereka.

Desa Wonokerto adalah sebuah permata tersembunyi yang menyimpan kekayaan alam melimpah ruah. Keberadaannya tidak hanya sekadar sebuah titik di peta geografis, melainkan sebuah ekosistem kehidupan yang

mandiri, di mana masyarakatnya menggantungkan diri sepenuhnya pada karunia alam yang tak pernah habis. Berbagai sumber daya alam di desa ini telah menjadi tulang punggung perekonomian dan kelangsungan hidup warganya, menciptakan sebuah harmoni antara manusia dan lingkungannya. Di Wonokerto masyarakat menggunakan lahan mereka menjadi perkebunan dengan hasil bumi seperti kopi, cengkeh, atau buah-buahan yang tumbuh subur di lereng-lereng bukit. Keberadaan hutan yang lestari di sekitar desa juga menyediakan hasil hutan yang melimpah, serta menjaga keseimbangan ekologi yang krusial bagi ketersediaan air dan kesuburan tanah. Semua elemen ini saling terkait, membentuk jaringan kehidupan yang kuat dan berkelanjutan, di mana setiap sumber daya memiliki peran vital dalam menopang kebutuhan sehari-hari warga Wonokerto.

Di antara berbagai anugerah alam yang dimiliki Desa Wonokerto, Curug Mojo menonjol sebagai sumber kehidupan yang paling krusial, terutama saat musim kemarau tiba. Air terjun yang mempesona ini bukan hanya sekadar pemandangan alam yang menarik, tetapi juga merupakan urat nadi bagi kelangsungan hidup masyarakat. Keistimewaan Curug Mojo terletak pada kemampuannya untuk tetap mengalirkan air

dengan debit yang stabil, bahkan di tengah teriknya musim kemarau panjang yang kerap melanda wilayah lain. Fenomena ini menjadikan Curug Mojo sebagai satu-satunya sumber air yang dapat diandalkan untuk berbagai keperluan. Air dari Curug Mojo yang mengalir ditampung menggunakan tempat tampungan yang dibangun oleh masyarakat Wonokerto sendiri yang dibuat menyerupai kolam tinggi dan dipasang pipa di bagian bawah tampungan, kemudian dialirkan dengan pipa menuju rumah-rumah warga.

Bagi penduduk Wonokerto, yang wilayahnya di pegunungan keberadaan Curug Mojo adalah berkah yang tak ternilai. Di saat musim kemarau tiba dan sumber air lain seperti sumur mulai surut, Curug Mojo menjadi andalan utama untuk memenuhi kebutuhan air. Air bersih dari Curug Mojo digunakan masyarakat untuk kebutuhan domestik sehari-hari, mulai dari minum, memasak, mandi, hingga mencuci. Ketersediaan air bersih yang terjamin ini sangat vital bagi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, Curug Mojo juga digunakan untuk mengairi perkebunan warga dan juga air minum ternak. Curug Mojo, dengan aliran airnya yang tak pernah surut, benar-benar menjadi simbol ketahanan dan harapan bagi warga Wonokerto, menjadikannya lebih dari

sekadar air terjun, melainkan jantung yang terus memompa kehidupan.

Terdapat kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan di hulu dan kebersihan aliran sungai. Mereka memahami betul bahwa kerusakan pada ekosistem di bagian atas akan secara langsung memengaruhi ketersediaan air di bagian bawah. Oleh karena itu, kegiatan gotong royong untuk membersihkan saluran atau upaya penanaman kembali pohon di area resapan air menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Curug Mojo bukan hanya sumber daya alam, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan warisan yang harus dijaga bersama.

Curug Mojo di Desa Wonokerto adalah contoh nyata bagaimana sebuah bentang alam menjadi fondasi vital bagi keberlangsungan hidup. Kemampuannya untuk terus mengalir di musim kemarau menjadikannya lebih dari sekadar air terjun, ia adalah penjaga kehidupan, penjamin keberlanjutan pertanian, dan pengingat abadi akan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Melestarikan Curug Mojo berarti memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi masyarakat Wonokerto.



## **Curug Mojo: Sebagai Jantung Kehidupan Masyarakat Desa Wonokerto**

*Oleh: Wiji Dwi Nurkharisma*

**P**engalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah perjalanan yang seringkali membuka mata kita terhadap realitas kehidupan di pedesaan, jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Bagi saya, Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah kanvas yang melukiskan pelajaran berharga tentang kearifan lokal dan keberlanjutan. Terletak di lereng perbukitan yang hijau, desa ini menyuguhkan pemandangan alam yang asri, namun di balik keindahannya, tersimpan tantangan dan perjuangan hidup yang unik, terutama dalam menghadapi musim kemarau. Di sinilah saya menemukan Curug Mojo yaitu sebuah air terjun yang bukan sekadar objek wisata, melainkan jantung dan nadi kehidupan bagi seluruh masyarakat Wonokerto.

Desa Wonokerto adalah potret khas kehidupan pedesaan di daerah pegunungan. Mayoritas penduduk di daerah ini menggantungkan hidup pada sektor Perkebunan dan Peternakan. Hamparan tanah yang menghijau dan kebun-kebun yang menjadi pemandangan sehari-hari. Namun, seperti banyak

daerah lain di Indonesia, Wonokerto tidak luput dari ancaman musim kemarau panjang. Ketika tanah mulai retak dan tanaman mengering, kekhawatiran akan pasokan air bersih menjadi momok yang nyata. Di sinilah keistimewaan Curug Mojo menampakkan diri. Berbeda dengan sungai atau sumber mata air lain yang mungkin menyusut atau bahkan kering total saat kemarau, Curug Mojo dengan setia terus mengalirkan airnya, seolah tak pernah mengenal lelah.

Curug Mojo bukanlah air terjun yang hanya sebagai pemandangan alam semata, Lokasinya mungkin cukup terpencil, tersembunyi di antara rimbunnya pepohonan dan medan yang menantang, sehingga tidak banyak wisatawan yang mengenalnya apalagi menjadikannya wisata. Bagi masyarakat Wonokerto, Curug Mojo bukan untuk dinikmati keindahannya semata oleh mata yang mencari hiburan, melainkan untuk dimanfaatkan setiap tetes airnya demi kelangsungan hidup. Ia adalah anugerah alam yang dijaga dan dihormati, sebuah warisan tak ternilai yang menopang eksistensi mereka. Airnya yang jernih dan segar menjadi penopang utama bagi berbagai aspek kehidupan di desa ini.

Peran Curug Mojo sebagai sumber kehidupan sangatlah fundamental. Pertama dan yang paling utama, air dari Curug

Mojo adalah sumber irigasi vital bagi lahan perkebunan mereka. Melalui system pengairan sederhana yang dibangun secara gotong royong oleh warga, air dialirkan ke ladang-ladang, memastikan tanaman diperkebunan, dan sayuran tetap tumbuh subur meskipun di tengah teriknya matahari kemarau. Tanpa pasokan air yang stabil ini, mustahil bagi warga Wonokerto untuk mempertahankan produktivitas perkebunan dan ekonomi keluarga.

Curug Mojo juga merupakan sumber air bersih utama untuk kebutuhan sehari-hari. Warga desa membangun penampungan dan pipa-pipa sederhana untuk mengalirkan air langsung ke rumah-rumah mereka. Air ini digunakan untuk minum, memasak, mencuci pakaian, mandi, dan berbagai keperluan domestik lainnya. Ketersediaan air bersih yang melimpah dan berkelanjutan dari Curug Mojo memastikan kesehatan dan kebersihan masyarakat terjaga, mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh sanitasi buruk atau kekurangan air bersih. Bahkan, hewan ternak pun turut merasakan manfaatnya, mendapatkan pasokan air minum yang cukup.

Keberadaan Curug Mojo juga membentuk karakter dan kearifan masyarakat Wonokerto. Mereka memahami betul

bahwa kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kelestarian air terjun ini. Oleh karena itu, ada semacam kesepakatan tak tertulis untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar Curug Mojo. Tidak ada sampah yang dibuang sembarangan, dan pohon-pohon di hulu dijaga agar tidak ditebang secara liar, memastikan debit air tetap terjaga. Semangat kebersamaan dan gotong royong juga sangat terasa dalam pengelolaan sistem pengairan dan pemeliharaan Curug Mojo. Setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga asset berharga ini.

Pengalaman KKN di Wonokerto telah mengajarkan saya bahwa kekayaan suatu daerah tidak selalu diukur dari potensi wisatanya yang gemerlap, melainkan dari seberapa besar sumber daya alam tersebut mampu menopang kehidupan masyarakatnya secara berkelanjutan. Curug Mojo adalah symbol ketahanan dan adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap tantangan alam. Ia adalah bukti nyata bagaimana alam dapat menjadi sahabat sejati jika kita mau menjaga dan menghormatinya. Desa Wonokerto, dengan Curug Mojonya yang tak pernah kering, adalah sebuah oase yang mengajarkan kita tentang arti sesungguhnya dari kemandirian, kearifan lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.



## **Harmoni Alam dan Kehidupan: Ekologi Berkelanjutan di Desa Wonokerto**

*Oleh: Maura Faridatul Lutfia*

**W**onokerto merupakan desa yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Wonokerto merupakan salah satu desa yang masih menjunjung tinggi kedekatan masyarakatnya dengan alam. Mayoritas warganya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan, dengan budaya gotong royong yang masih sangat terasa dalam keseharian. Kondisi ekologis desa ini unik dan menjadi kekuatan sekaligus tantangan yang harus terus dikelola dengan bijak.

Pertanian merupakan kegiatan utama masyarakat Wonokerto. Tanaman yang paling banyak dibudidayakan antara lain ketela, jagung, cengkeh, dan daun dilem yang merupakan komoditas lokal yang dapat beradaptasi dengan baik di lahan-lahan milik warga dengan metode bertani yang sederhana. Selain bertani, warga juga aktif dalam beternak kambing. Menariknya, hampir di setiap rumah memiliki kambing dalam jumlah yang cukup banyak, selain itu warga juga mengembangkan arisan kambing pada setiap RT sebagai

bentuk solidaritas ekonomi sekaligus cadangan kekayaan yang bernilai tinggi.

Hubungan antara pertanian, peternakan, dan alam di Wonokerto tidak bisa dipisahkan. Keseimbangan ini berjalan melalui kearifan lokal dan praktik yang diwariskan turun-temurun. Namun, desa ini juga tak lepas dari tantangan ekologis yang memerlukan perhatian dan tindakan bersama.

Beberapa tahun terakhir, Desa Wonokerto pernah mengalami kekeringan yang cukup mengganggu aktivitas pertanian dan kehidupan sehari-hari warga. Namun, respons masyarakat patut diapresiasi. Warga melakukan konservasi air dengan memanfaatkan sumber-sumber air bersih yang tersebar di berbagai titik desa. Beberapa sumber air di desa ini bahkan terkenal sangat jernih dan bisa langsung diminum tanpa proses perebusan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa desa Wonokerto memiliki potensi sumber daya air yang luar biasa, dan upaya pelestarian yang telah dilakukan warga terbukti efektif untuk jangka panjang.

Meski masalah kekeringan mulai teratasi, Wonokerto kini dihadapkan pada tantangan baru, yaitu bencana longsor. Di beberapa titik rawan, curah hujan yang tinggi menyebabkan pergeseran tanah yang mengancam keselamatan lahan dan

pemukiman. Hal ini menunjukkan pentingnya penataan lereng dan penghijauan yang berkelanjutan untuk menjaga kestabilan tanah di daerah tersebut.

Selain itu, kemunculan babi hutan (celeng) yang merusak tanaman warga juga menjadi tantangan tersendiri. Satwa liar ini biasanya menyerang ladang ketela dan jagung yang menyebabkan kerugian bagi petani. Masalah ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan ekologi yang mengintegrasikan perlindungan tanaman dan pengendalian satwa liar dengan tetap menjaga keseimbangan alam.

Warga Wonokerto memiliki kesadaran lingkungan yang cukup tinggi. Mereka secara kolektif melakukan penanaman bibit tanaman di beberapa titik strategis. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk memperindah lingkungan, tetapi juga berfungsi untuk mencegah erosi dan memperkuat struktur tanah. Gotong royong juga dilakukan untuk membersihkan lingkungan sekitar, memperbaiki akses jalan, serta menjaga kebersihan sumber air.

Budaya kerja sama ini menjadi modal sosial yang kuat dalam mengelola lingkungan desa. Tidak hanya menjaga kelestarian, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap alam tempat mereka tinggal.

Desa Wonokerto adalah contoh nyata bahwa hubungan manusia dan alam bisa berjalan harmonis bila dijaga dengan niat dan tindakan nyata. Dengan kekayaan sumber daya alam, budaya gotong royong, dan kearifan lokal yang masih kuat, Wonokerto berpotensi menjadi model desa berkelanjutan di tengah ancaman perubahan iklim dan tekanan lingkungan.

Langkah ke depan yang bisa diperkuat antara lain edukasi lingkungan untuk generasi muda, peningkatan teknologi ramah lingkungan dalam pertanian, serta kolaborasi dengan pihak luar untuk penguatan program konservasi. Jika dijaga dan dikembangkan secara konsisten, Wonokerto bukan hanya akan bertahan, tapi juga tumbuh sebagai desa yang hijau, tangguh, dan mandiri secara ekologis.



## **Potensi dan Kehidupan Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Trenggalek**

*Oleh: Billy Andriansyah*

**D**esa Wonokerto adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu dari tujuh desa yang ada di kecamatan tersebut. Secara administratif, Desa Wonokerto memiliki sejarah panjang dan banyak kegiatan yang berlangsung baik di bidang pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat. Salah satu institusi pendidikan yang dikenal adalah SD Negeri Wonokerto yang berlokasi di Dusun Krajan.

Dari segi geografis, Desa Wonokerto berada di daerah perbukitan dengan ketinggian sekitar 670 meter di atas permukaan laut. Wilayahnya terdiri dari bukit dan lembah yang relatif curam, sehingga menciptakan pemandangan alam yang khas dan menarik. Luas wilayah desa ini mencapai sekitar 346,5 hektar, di mana sebagian besar lahan digunakan untuk kegiatan pertanian, khususnya sawah dan tanaman hortikultura. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lainnya, yaitu Sukorejo di utara, Wukirsari di timur, Nawangsasi di selatan,

dan Marga Bakti di barat. Batas-batas wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas administratif tetapi juga memengaruhi keberagaman lingkungan dan pola penggunaan lahan di desa. Topografi dan kondisi fisiografis yang berbeda di setiap sisi batas desa membentuk variasi microklimat dan keanekaragaman hayati lokal yang cukup tinggi.

Kondisi tanah Desa Wonokerto relatif subur dan berpasir, sangat mendukung usaha pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Tanah yang baik ini memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh dengan optimal, seperti padi, pisang, tembakau, kopi robusta, dan tanaman palawija lainnya. Kesuburan tanah serta kandungan mineral yang memadai turut mendukung pertumbuhan tanaman. Selain itu, struktur tanah yang porositasnya bagus membantu penyerapan air hujan dan irigasi, menjaga kelembapan yang esensial dalam budidaya tanaman.

Ketersediaan sumber air di desa ini tergolong cukup melimpah, dengan banyaknya mata air yang mengalir ke sungai-sungai sekitar. Sumber air ini menjadi modal utama dalam menyediakan irigasi bagi pertanian, terutama pada musim penghujan. Namun, kendala kualitas air dan ketersediaan air bisa muncul pada musim kemarau panjang,

sehingga pengelolaan air secara efisien menjadi penting. Sebagai contoh, di beberapa wilayah lain dengan kondisi air irigasi yang memiliki kadar garam tinggi, jenis tanaman yang dapat dibudidayakan menjadi terbatas. Meski hal ini belum teridentifikasi secara spesifik di Wonokerto Trenggalek, pentingnya menjaga kualitas air menjadi fokus utama agar produktivitas pertanian tetap optimal.

Cuaca atau iklim di Desa Wonokerto sangat mendukung aktivitas pertanian. Suhu udara rata-rata berkisar 26 derajat Celsius dengan rentang antara 24 hingga 28 derajat, sehingga relatif stabil dan hangat untuk pertumbuhan tanaman tropis. Kondisi iklim seperti ini sangat menguntungkan bagi pertanian, terutama tanaman yang membutuhkan pasokan air cukup dan suhu hangat, seperti padi, pisang, dan kopi. Selain itu, ketinggian wilayah yang mencapai sekitar 670 meter memberikan iklim mikro yang mendukung keragaman jenis tanaman dan hasil panen yang berkualitas.

Aktivitas ekonomi masyarakat di Wonokerto sangat terpaut dengan kondisi geografis dan lingkungan tersebut. Penduduk desa terutama bergantung pada sektor pertanian dan peternakan. Mereka bercocok tanam menggunakan lahan yang ada, merawat tanaman, dan mengolah hasil panen untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, Perempuan desa juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan pengolahan ikan, yang menambah variasi usaha dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Desa Wonokerto mengembangkan potensi alamnya secara berkelanjutan sehingga masyarakat bisa memaksimalkan hasil pertanian dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Batas wilayah desa memberikan peran penting dalam menentukan pola zonasi lahan, yang pada gilirannya memengaruhi keragaman lingkungan di sekitar. Karena desa ini terletak di wilayah perbukitan dan berhadapan dengan desa lain yang memiliki karakteristik serupa, interaksi antarwilayah menjadi aspek penting baik dalam pengelolaan sumber daya alam maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengaturan batas wilayah ini membantu menghindari konflik penggunaan lahan serta menunjang konservasi sumber daya alam seperti mata air dan sungai. Dengan demikian, batas wilayah mendukung terciptanya ekosistem yang berkelanjutan dan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi di Desa Wonokerto.

Secara keseluruhan, Desa Wonokerto di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan komunitas desa

yang memiliki warisan budaya dan sejarah yang kuat, kondisi geografis yang unik berupa perbukitan dengan tanah subur dan sumber air melimpah, serta iklim yang menguntungkan untuk pertanian. Masyarakat desa dapat mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan pertanian dan pemberdayaan sosial yang terstruktur, sambil menjaga keseimbangan lingkungan sekitar demi keberlanjutan ekonomi dan kualitas hidup warga.



## **Curug Mojo: Sumber Air Alami di Pelosok Wonokerto**

*Oleh: Istiqomatul Istiana*

**D**esa Wonokerto yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, dikenal sebagai salah satu desa pegunungan yang memiliki kekayaan alam melimpah. Selain hamparan ladang dan hutan pinus yang menghijau, desa ini juga menyimpan potensi sumber daya air yang penting bagi kehidupan masyarakatnya. Salah satu potensi alam tersebut adalah Curug Mojo, sebuah air terjun alami yang terletak di wilayah pelosok desa, tepatnya di Dusun Bangun. Meski belum banyak dikenal luas, Curug Mojo memiliki peran vital sebagai sumber air bersih bagi lingkungan sekitarnya.

Curug Mojo merupakan bagian dari aliran mata air pegunungan yang mengalir dari kawasan hutan lindung dan perbukitan. Kondisi geografis wilayah ini yang masih alami, berhutan lebat, dan jauh dari aktivitas industri menjadikan kualitas airnya relative bersih dan segar. Air yang mengalir dari Curug Mojo tidak hanya menjadi daya tarik keindahan alam, tetapi juga menjadi sumber kehidupan bagi warga sekitar,

terutama untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, hingga pengairan kebun.

Keberadaan Curug Mojo juga memperkaya potensi ekologis Desa Wonokerto. Vegetasi di sekitar air terjun terdiri dari pepohonan tinggi dan lebat yang menciptakan iklim mikro yang sejuk dan lembap, serta mendukung pertumbuhan tanaman hijauan pakan ternak seperti rumput gajah dan lamtoro. Selain itu, lingkungan di sekitar Curug Mojo juga menjadi habitat alami bagi berbagai jenis serangga, burung, dan satwa kecil lainnya yang menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Bagi warga, Curug Mojo tidak hanya dipandang sebagai objek alam semata, tetapi juga memiliki nilai fungsi yang tinggi. Di musim kemarau, saat debit air di sungai-sungai kecil mulai menyusut, aliran dari Curug Mojo tetap mengalir, menjadi penopang utama pasokan air. Oleh karena itu, sebagian masyarakat menjadikannya sebagai sumber utama untuk irigasi lahan pertanian dan kebun mereka. Tidak sedikit pula yang mengusulkan agar kawasan ini dijaga dan dilestarikan lebih serius sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan air desa.

Meski Curug Mojo menyimpan potensi luar biasa, tantangan tetap ada. Lokasinya yang tersembunyi dan akses yang belum memadai menjadikan tempat ini sulit dijangkau oleh kendaraan. Namun justru karena keterpencilannya itulah, Curug Mojo tetap terjaga keasriannya. Upaya pelestarian oleh masyarakat lokal serta kelompok pemuda desa mulai dilakukan, baik dalam bentuk menjaga kebersihan area, membuat jalur akses, hingga merencanakan pengembangan ekowisata berbasis konservasi air.

Curug Mojo adalah contoh nyata bahwa di pelosok desa seperti Wonokerto, terdapat sumber daya alam yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, air terjun ini bukan hanya akan terus menjadi sumber air bersih, tetapi juga potensi wisata edukatif yang mengangkat nama desa di masa depan. Melalui kesadaran bersama dalam menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijak, Curug Mojo akan tetap mengalir menjadi sumber kehidupan, harapan, dan kebanggaan warga Wonokerto.



## Menjaga Keseimbangan Ekologi di Desa Wonokerto: Potensi, Tantangan, dan Harapan

*Oleh: Ilma Maulida Zam Zami*

**D**esa Wonokerto, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa di Jawa Timur yang memiliki potensi alam yang luar biasa. Dikelilingi oleh perbukitan, persawahan, dan kebun rakyat yang hijau, desa ini menawarkan kekayaan ekologi yang penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Namun, di balik pesona alamnya, Desa Wonokerto juga menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak.

### Potensi Ekologi di Desa Wonokerto

Ekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Di Desa Wonokerto, hubungan ini masih sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Ladang yang membentang luas di beberapa dusun menjadi sumber utama kehidupan, dan kebun rakyat menghasilkan komoditas

seperti singkong, jagung, kelapa, hingga buah-buahan musiman.

Selain pertanian, ekosistem perbukitan dan hutan kecil di sekitar desa menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna. Beberapa jenis hewan serta tumbuhan obat masih dapat ditemukan, meski tidak dalam jumlah melimpah. Keberadaan sungai-sungai kecil yang mengalir di sekitar desa juga menjadi bagian penting dari ekosistem, karena menyediakan air untuk pertanian dan kebutuhan sehari-hari warga.

#### Tantangan Ekologi yang Dihadapi

Meski memiliki potensi alam yang besar, Desa Wonokerto tidak luput dari berbagai permasalahan lingkungan yang mengancam keseimbangan ekologinya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola penggunaan lahan. Dalam beberapa tahun terakhir, kebutuhan akan lahan untuk pemukiman dan infrastruktur mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Beberapa lahan pertanian mulai beralih fungsi, dan ini berisiko menurunkan produktivitas sekaligus mengganggu ekosistem lokal.

Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan. Sampah rumah tangga yang belum terkelola dengan baik menjadi salah

satu masalah yang sering terlihat di beberapa titik desa. Meskipun sebagian warga sudah mulai memilah sampah dan memanfaatkan limbah organik untuk pupuk, namun belum ada sistem pengelolaan terpadu yang melibatkan seluruh masyarakat desa.

Penggunaan pestisida dan bahan kimia dalam pertanian juga memberikan dampak negative terhadap kesuburan tanah dan kualitas air. Tanpa pengendalian yang tepat, residu bahan kimia ini dapat mencemari sungai dan merusak ekosistem air, termasuk biota yang hidup di dalamnya.

#### Upaya dan Harapan Menuju Ekosistem yang Berkelanjutan

Untuk menjaga dan mengembangkan potensi ekologis Desa Wonokerto, dibutuhkan upaya bersama dari masyarakat, pemerintah desa, hingga pemangku kepentingan lainnya. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperkuat edukasi lingkungan kepada warga, terutama generasi muda. Kegiatan seperti sekolah alam, pelatihan pertanian organik, serta program penghijauan desa bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran ekologis sejak dini.

Di sisi lain, pemerintah desa dapat mendorong program pengelolaan sampah terpadu yang berbasis komunitas. Pengadaan tempat sampah terpilah di setiap RT, pembangunan

bank sampah, serta pelatihan daur ulang bagi ibu-ibu rumah tangga akan menjadi langkah konkret dalam mengurangi sampah yang mencemari lingkungan.

Pertanian ramah lingkungan juga patut dikembangkan lebih lanjut. Penggunaan pupuk kompos, sistem tanam tumpangsari, dan pemanfaatan pestisida alami seperti daun mimba atau bawang putih bisa menjadi alternatif yang lebih aman bagi tanah dan air. Dengan bantuan penyuluh pertanian, para petani dapat diberi pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari bahan kimia dan manfaat pertanian berkelanjutan.

#### Peran Pemuda dan KKN Mahasiswa

Pemuda desa maupun mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga memiliki peran strategis dalam gerakan pelestarian ekologi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dapat menggagas program lingkungan seperti gerakan bersih desa, penanaman pohon dan konservasi mata air. Kehadiran mereka bisa menjadi jembatan ilmu pengetahuan dan praktik lapangan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Lebih dari itu, membangun jejaring dengan lembaga lingkungan hidup, LSM, dan instansi pemerintah dapat membuka akses pada bantuan, pelatihan, hingga program

pendampingan yang lebih luas. Ini penting agar pelestarian ekologi di Desa Wonokerto tidak hanya menjadi wacana musiman, tetapi menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan.

Ekologi bukan sekadar konsep ilmiah, tetapi menyangkut keseharian dan masa depan kehidupan manusia. Desa Wonokerto, dengan segala potensi dan tantangannya, memiliki kesempatan besar untuk menjadi contoh desa yang selaras dengan alam. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda, harapan untuk menciptakan lingkungan yang lestari dan berkelanjutan bukanlah sesuatu yang mustahil.



## Curug Mojo: Nadi Kehidupan di Balik Rimbunnya

Alam

*Oleh: Regita Putri*

**K**etika pertama kali menginjakkan kaki di desa tempat kami menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami disambut oleh barisan pohon yang rindang, udara yang sejuk, dan senyum hangat warga menyatu dalam harmoni yang jarang dijumpai di kota. Kehidupan masyarakat yang selaras dengan alam, menjadikan desa ini sebagai teladan pelestarian lingkungan di tengah modernisasi yang kian masif. Dalam sekejap, kami merasa seperti kembali ke pelukan alam yang sesungguhnya.

Desa ini merupakan contoh nyata bagaimana lingkungan yang terjaga dapat menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan. Tidak ada sampah berserakan di pinggir jalan, tidak ada asap pembakaran liar, dan tidak ada sungai yang tercemar. Air yang mengalir dari sumber air digunakan dengan bijak untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan peternakan. Halaman rumah warga Wonokerto pun tidak pernah kosong dari pepohonan peneduh dan tanaman. Terdapat pohon mangga, pule, pisang, hingga kelapa yang memberikan

nuansa sejuk sekaligus penyuplai oksigen segar bagi lingkungan sekitar. Lanskap desa menjadi asri bukan hanya karena faktor alam, namun juga hasil kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga serta memanfaatkan lingkungan secara harmonis.

Salah satu keunggulan lingkungan Desa Wonokerto adalah sumber air yang melimpah dan jernih. Sumber air di desa ini adalah Curug Mojo, sebuah air terjun yang indah sekaligus menjadi sumber kehidupan bagi warga. Air dari curug tersebut ditampung dalam penampungan sementara, kemudian dialirkan ke rumah-rumah warga melalui pipa-pipa sederhana yang efektif. Keberadaan sistem ini tidak hanya menjamin ketersediaan air bersih, namun juga mencerminkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara bijak tanpa merusaknya. Suara gemericik air dari saluran irigasi dan pancuran di halaman rumah warga menjadi bukti nyata keharmonisan manusia dengan alam.

Keunggulan lain yang sangat menonjol di Wonokerto adalah kesuburan tanah dan kesadaran masyarakat terhadap pertanian ramah lingkungan. Hampir setiap rumah di desa ini memelihara kambing. Selain sebagai sumber penghasilan, keberadaan kambing juga mendukung sistem pertanian yang

berkelanjutan. Kotoran kambing diolah menjadi pupuk kompos yang digunakan untuk menyuburkan sawah, kebun, dan pekarangan rumah-rumah warga. Dengan cara ini, pertanian di Wonokerto tetap produktif tanpa terlalu bergantung pada pupuk kimia yang berpotensi merusak tanah dalam jangka panjang. Siklus alami ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia, hewan, serta lingkungan.

Pengalaman KKN di Wonokerto memberikan refleksi yang mendalam bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar bahwa pelestarian lingkungan tidak selalu harus menggunakan teknologi modern yang rumit. Terkadang, pola hidup sederhana yang berpadu dengan kearifan lokal justru lebih efektif dalam menjaga keseimbangan alam. Sistem pengelolaan air dari Curug Mojo, pemanfaatan pupuk kompos dari kambing, dan kebiasaan menanam pohon di pekarangan merupakan contoh nyata praktik keberlanjutan yang lahir dari budaya dan kebutuhan sehari-hari.

Desa Wonokerto adalah cerminan harmoni antara manusia dan alam. Keindahan dan keteraturan lingkungannya bukan hanya menjadi kebanggaan lokal, namun juga sebagai sumber inspirasi untuk desa-desa lainnya. Jika setiap masyarakat mampu meniru semangat menjaga lingkungan

seperti yang diterapkan di Wonokerto, bukan tidak mungkin keseimbangan ekosistem akan terjaga untuk generasi mendatang.

Bagi kami, KKN di Wonokerto bukan hanya ajang pengabdian, melainkan pelajaran hidup tentang bagaimana menjaga bumi dari hal-hal sederhana. Desa ini mengingatkan kita bahwa lingkungan yang lestari adalah warisan paling berharga yang bisa kita tinggalkan untuk masa depan.



## **Menyingkap Kekayaan Hutan Pinus Di Desa Wonokerto Kecamatan Suruh Trenggalek**

*Oleh: Ninis Ardiana*

**W**onokerto merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Desa Wonokerto, memiliki topografi berbukit, udara yang sejuk, suhu yang relatif selalu dingin, serta kekayaan alam yang masih alami. Desa Wonokerto terdiri dari 70% lahan perhutani dan sisanya adalah lahan untuk pemukiman serta peternakan kambing warga. Lahan perhutani ini berupa hamparan pepohonan hutan pinus yang luas dan tersebar di seluruh desa Wonokerto . Tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan masyarakat setempat.

Hutan pinus di Wonokerto terdiri dari berbagai jenis pohon pinus, yang tumbuh subur di dataran tinggi dengan iklim yang sejuk. Keberadaan hutan ini memberikan banyak manfaat, baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, hutan pinus berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida, yang membantu mengurangi efek rumah kaca. Selain itu, hutan ini

juga berperan dalam menjaga kualitas udara dan mencegah erosi tanah. Akar pohon pinus yang kuat membantu menstabilkan tanah, sehingga mengurangi risiko longsor, terutama di musim hujan.

Keanekaragaman hayati di hutan pinus Wonokerto juga sangat menarik untuk diperhatikan. Hutan ini menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Berbagai jenis burung, mamalia kecil, dan serangga dapat ditemukan di sini. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa hutan pinus ini memiliki ekosistem yang sehat. Dengan demikian, hutan pinus di Wonokerto tidak hanya menjadi sumber daya alam, tetapi juga ekosistem yang kompleks dan saling bergantung.

Hutan ini merupakan sumber rezeki. Interaksi manusia dengan hutan, terutama melalui kegiatan ekonomi seperti penyadapan getah pinus, telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya desa. Pohon pinus yang mendominasi hutan Wonokerto umumnya adalah jenis *Pinus merkusii*. Karakteristik pohon ini yang kokoh, lurus, dan tinggi menjadikannya sumber daya alam yang sangat berharga. Pertumbuhan optimal pohon pinus di Wonokerto didukung oleh kondisi lingkungan yang memadai. Tanah di kawasan ini memiliki tekstur yang subur dan relatif

gembur, memudahkan akar-akar pinus untuk menancap kuat. Curah hujan yang cukup dan suhu yang stabil juga menjadi faktor penting yang memastikan pinus dapat tumbuh dengan sehat. Manfaat getah pinus adalah salah satu kegiatan ekonomi utama yang menghubungkan masyarakat dengan hutan.

Getah pinus, yang dikenal sebagai gondorukem dan terpentin setelah diproses, memiliki nilai jual tinggi. Penyadapan getah ini dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak pohon. Penyadapan getah pinus merupakan kegiatan di bidang kehutanan dalam rangka pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari tegakan pinus. Pemilihan teknik penyadapan pinus tergantung pada kebiasaan masyarakat penyadap yang sudah terjadi secara turun-temurun.

Proses penyadapan getah pinus di Wonokerto dilakukan dengan teknik khusus. Para penyadap membuat sayatan dangkal berbentuk V pada batang pohon menggunakan alat tajam. Getah yang keluar dari sayatan akan menetes dan ditampung dalam wadah kecil yang dipasang di bawahnya. Proses ini dilakukan secara rutin dilakukan 3 kali sehari dengan memperhatikan kesehatan pohon. Namun jika pohon sudah tidak mengeluarkan getah lagi. Dan meskipun sudah di sayat

maka pohon tersebut akan di tebang dan dijual oleh petani yang di berikan hak untuk mengelola lahan tersebut.

Saluran pemasaran getah pinus di HKm atau pihak perhutani. Hal ini dilakukan oleh petani yang sudah mengumpulkan getah pinus kemudian di jual kepada mitra yang memfasilitasi alat yang digunakan untuk menyadap. Getah pinus yang dijual dalam bentuk mentah dan dikemas dalam karung. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh penyadap dan mitra adalah pemenuhan alat yang digunakan penyadap di tanggung oleh mitra dengan timbal balik pemotongan harga getah pinus saat penjualan ke mitra terkait.

Getah pinus memiliki beragam manfaat. Setelah diolah, getah tersebut menghasilkan gondorukem dan terpentin. Gondorukem banyak digunakan dalam industri kosmetik, cat, dan perekat. Sementara itu, terpentin digunakan sebagai bahan pelarut atau bahan baku untuk industri farmasi. Potensi ekonomi dari hasil getah pinus sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat Wonokerto. Setiap pohon pinus produktif dapat menghasilkan getah dalam jumlah yang signifikan. Pendapatan dari hasil getah pinus ini membantu meningkatkan perekonomian desa dan membuka lapangan kerja bagi banyak penduduk setempat.



## *Menata dan Merajut Kesejahteraan*

### **Dari Kandang ke Keuntungan: Beternak Kambing sebagai Investasi Unik Masyarakat Desa Wonokerto**

*Oleh: Nadila Desviana Mahardini*

**D**esa Wonokerto merupakan sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Wonokerto merupakan sebuah desa yang menyimpan banyak kekayaan lokal yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang luar. Desa yang memiliki udara sejuk dan tanah yang subur ini terbagi ke dalam 3 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Bangun, dan Dusun Jirak. Ketiga dusun ini memiliki keunikan masing-masing, baik dari segi tata guna lahan, kondisi tanah, jenis vegetasi tanaman, penggunaan lahan, dan potensi wilayahnya. Dusun Krajan merupakan pusat pemerintahan Desa Wonokerto dimana di wilayah ini terdapat dua sekolahan yaitu SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), serta terdapat balai Desa Wonokerto dimana berbagai kegiatan

administratif dan pelayanan masyarakat dilakukan. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari pemukiman penduduk yang rapat dengan pekarangan rumah yang dimanfaatkan secara bijak. Pekarangan digunakan untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA), sayur-sayuran, hingga beternak kambing. Aktivitas-aktivitas sederhana ini mencerminkan kearifan lokal dan semangat kemandirian yang masih terjaga kuat di tengah perubahan zaman yang modern ini.

Sementara itu, di wilayah. Dusun Bangun didominasi oleh hamparan ladang subur yang dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman palawija, seperti jagung dan ketela, serta tanaman kehutanan bernilai ekonomi tinggi seperti sengon, mahoni, dan jati. Selain itu, wilayah ini juga kaya akan vegetasi hijauan yang digunakan sebagai pakan ternak, khususnya kambing.

Selain itu, di Dusun Jirak memiliki karakteristik wilayah yang lebih berbukit, berhutan dan relatif terpencil dibandingkan dua dusun lainnya. Wilayah Dusun Jirak didominasi oleh lahan miring dan perbukitan yang ditumbuhi hutan pinus. Hutan ini berfungsi sebagai kawasan resapan air dan pelindung lingkungan dari erosi. Warga memanaatkan lahan di sela-sela hutan atau perbukitan ini untuk menanam

hijauan pakan ternak untuk mendukung usaha peternakan kambing. Sementara, pemukiman di Dusun Jirak lebih tersebar dan tidak terlalu padat mengikuti kontur tanah yang berbukit.

Dengan melimpahnya vegetasi hijauan yang tumbuh secara alami di seluruh wilayah Desa Wonokerto, masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai sumber utama pakan ternak, khususnya kambing. Tanaman seperti rumput gajah, daun lamtoro, dan berbagai semak hijauan tumbuh subur di pekarangan rumah, ladang, serta sela-sela hutan pinus di daerah perbukitan. Kondisi geografis desa yang sejuk dan tanah yang subur mendukung pertumbuhan hijauan sepanjang tahun, sehingga ketersediaan pakan kambing relatif stabil.

Beternak kambing di Wonokerto bukan hanya sekadar aktivitas sampingan, melainkan telah menjadi bentuk investasi yang unik dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Warga membeli dan memelihara kambing sebagai bentuk “tabungan hidup” yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan penting, seperti biaya pendidikan, kebutuhan darurat, atau acara keluarga. Dengan perawatan sederhana dan modal yang tidak terlalu besar, seekor kambing dapat berkembang biak dua kali dalam setahun, sehingga nilai investasinya terus bertambah.

Kegiatan beternak ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong antarwarga. Peternak sering berbagi pengalaman, bertukar pakan, bahkan bekerja sama dalam pengelolaan kandang dan pemasaran. Selain itu, usaha ternak kambing juga ramah lingkungan karena memanfaatkan limbah organik dan menghasilkan pupuk kandang yang bermanfaat bagi pertanian.

Di Desa Wonokerto, para peternak kambing memiliki tradisi berkumpul setiap satu bulan sekali dalam kegiatan yang disebut arisan ternak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar peternak, tetapi juga sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan informasi seputar pertumbuhan serta perkembangan kambing yang mereka pelihara. Menariknya, hampir setiap RT di Desa Wonokerto memiliki kelompok ternak sendiri yang dikelola secara mandiri.

Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai unit kecil yang aktif dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan pembuatan pupuk fermentasi dari kotoran hewan seperti di Dusun Krajan dan pelatihan pengolahan susu kambing etawa seperti di Dusun Jirak. Keberadaan kelompok ternak di tiap RT ini menunjukkan bahwa peternakan kambing bukan hanya

menjadi mata pencaharian, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Dengan memaksimalkan sumber daya lokal dan tetap menjaga kearifan tradisional, warga Desa Wonokerto telah membuktikan bahwa investasi tidak harus besar dan rumit. Dari kandang-kandang sederhana yang dibangun di halaman rumah, lahir peluang ekonomi yang nyata, berkelanjutan, dan mencerminkan kesadaran ekologis serta budaya yang kuat.



## **Semangat Gotong Royong yang Menggerakkan Ekonomi Warga Desa Wonokerto**

*Oleh: Natasya Yeza Patricia*

**T**erselimuti oleh hamparan hijau dan udara segar, Desa Wonokerto kecamatan Suruh kabupaten Trenggalek, menyimpan sebuah kisah inspiratif tentang bagaimana masyarakat desa berupaya meningkatkan kesejahteraannya melalui cara yang unik dan penuh nilai kebersamaan. Namanya sebuah program gotong royong yang menggabungkan unsur tradisi, ekonomi, dan solidaritas sosial dalam satu Gerakan nyata.

Arisan ternak bukanlah hal yang asing bagi warga Wonokerto. Program ini tumbuh dari kebutuhan warga yang ingin memiliki hewan ternak, namun terkendala oleh keterbatasan modal. Ide sederhananya adalah: setiap anggota kelompok menyetor iuran secara rutin, bisa dalam bentuk uang atau langsung berupa hewan ternak seperti kambing atau sapi. Setelah beberapa waktu, iuran yang terkumpul akan digunakan untuk membeli hewan ternak, yang kemudian diberikan kepada salah satu anggota melalui sistem undian giliran. Proses ini

terus berlanjut sampai seluruh anggota mendapatkan bagian secara adil.

Bagi sebagian orang, mungkin arisan ternak terdengar seperti kegiatan biasa. Namun bagi warga desa, terutama mereka yang menggantungkan hidup dari pertanian dan peternakan, program ini menjadi harapan nyata untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Dengan mengikuti arisan, seseorang bisa memperoleh hewan ternak tanpa harus meminjam uang atau terikat pada bunga pinjaman yang memberatkan. Lebih dari sekadar transaksi ekonomi, arisan ternak dibangun di atas dasar saling percaya, tanggung jawab bersama, dan semangat gotong royong.

Setiap pertemuan arisan pun bukan sekadar soal giliran dan pengundian. Ada momen kebersamaan yang terbangun warga saling bertukar pengalaman, berdiskusi tentang cara merawat ternak yang baik, mengenali tanda-tanda penyakit, hingga strategi menjual hasil peternakan ke pasar. Secara tidak langsung, ini menjadi ruang belajar bersama yang memperkuat pengetahuan dan keterampilan peternak lokal.



## Potret Peternakan Kambing: Denyut Nadi Ekonomi

### Desa Wonokerto, Trenggalek

*Oleh: Ardina Enggineta*

**D**esa Wonokerto, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, di balik kesederhanaan geografisnya, desa ini menyimpan denyut nadi ekonomi yang unik dan dinamis, yang sebagian besar digerakkan oleh sektor peternakan, khususnya peternakan kambing. Bagi penduduk Wonokerto, kambing bukan sekadar hewan ternak biasa; ia adalah simbol kemandirian, warisan turun-temurun, dan tulang punggung perekonomian keluarga. Keberagaman jenis peternakan kambing yang berkembang di desa ini mulai dari kambing susu perah, kambing penggemukan, hingga kambing kontes menunjukkan adaptasi dan inovasi masyarakat dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal.

Peternakan kambing perah menjadi salah satu pilar utama yang menopang ekonomi Wonokerto. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi dan manfaat kesehatan susu kambing. Peternak di Wonokerto telah melihat peluang ini dan berinvestasi pada jenis kambing penghasil susu

seperti peranakan Etawa (PE). Mereka tidak hanya fokus pada kuantitas produksi susu, tetapi juga pada kualitas, memastikan kambing-kambing mereka mendapatkan pakan yang bergizi, perawatan kesehatan yang optimal, dan lingkungan kandang yang bersih. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif kelompok-kelompok peternak yang saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan modal, menciptakan ekosistem bisnis yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Kambing-kambing jantan muda dari berbagai ras, seperti Jawa Randu atau lokal, dipelihara dengan intensif untuk mencapai bobot dan kualitas daging yang optimal dalam waktu singkat. Proses penggemukan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang nutrisi pakan, manajemen kandang, dan pencegahan penyakit. Para peternak penggemukan di Wonokerto dikenal memiliki keahlian khusus dalam meramu pakan fermentasi atau konsentrat yang dapat mempercepat pertumbuhan kambing secara sehat. Permintaan yang tinggi pada momen-momen tertentu menjadikan peternakan penggemukan sebagai sumber pendapatan yang signifikan, meskipun fluktuasi harga pasar dan risiko penyakit tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Keuletan dan ketelitian menjadi kunci sukses dalam bisnis ini, di mana setiap gram

pertambahan bobot kambing berarti peningkatan keuntungan bagi peternak.

Namun, yang paling menarik dan mungkin menjadi ciri khas Wonokerto adalah geliat peternakan kambing kontes. Ini adalah segmen peternakan yang berbeda, di mana fokusnya bukan pada produksi susu atau daging, melainkan pada keindahan fisik, genetik, dan performa kambing di arena pameran. Kambing kontes, khususnya dari ras Peranakan Etawa (PE) dengan postur tinggi, telinga panjang menjuntai, dan warna bulu yang menarik, menjadi primadona. Mereka menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit untuk merawat kambing-kambing mereka. Kemenangan dalam sebuah kontes tidak hanya membawa pulang piala dan hadiah uang, tetapi juga meningkatkan reputasi peternak dan nilai jual kambing secara drastis, bahkan mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah untuk satu ekor kambing. Fenomena ini menciptakan daya tarik tersendiri, menarik minat peternak dari luar daerah untuk belajar atau membeli bibit unggul dari Wonokerto, sekaligus mempromosikan nama desa ini di kancah peternakan nasional.

Keberadaan ketiga jenis peternakan kambing ini secara simultan di Wonokerto menciptakan ekosistem ekonomi yang

saling melengkapi dan menguatkan. Peternak kambing perah dapat menjual anakan jantan mereka untuk penggemukan, sementara peternak penggemukan dapat mencari bibit dari peternak lokal. Peternak kontes dengan fokus pada genetik unggul, secara tidak langsung juga berkontribusi pada peningkatan kualitas bibit kambing di desa secara keseluruhan. Pemerintah daerah dan berbagai lembaga terkait juga turut berperan dalam mendukung perkembangan ini melalui program pelatihan, penyuluhan, dan fasilitasi akses pasar.

Secara keseluruhan, Desa Wonokerto adalah contoh nyata bagaimana sebuah komunitas dapat mengoptimalkan potensi lokalnya untuk mencapai kemandirian ekonomi. Mata pencarian sebagai peternak kambing, dengan segala keragamannya, bukan hanya sekadar profesi, melainkan sebuah gaya hidup yang membentuk karakter masyarakatnya: ulet, inovatif, dan kolaboratif. Kisah Wonokerto adalah inspirasi bahwa dengan dedikasi dan pemanfaatan sumber daya yang cerdas, sebuah desa kecil pun dapat menjadi pusat keunggulan dalam bidang peternakan, membuktikan bahwa kesejahteraan dapat tumbuh dari kandang-kandang kambing yang sederhana.



## Ekonomi Desa Wonokerto: Menggeliat Lewat Pernakan Kambing dan Arisan Kelompok

*Oleh: Tiara Nur'aini Fitri*

**D**esa Wonokerto adalah salah satu desa yang terletak di kawasan pedesaan Indonesia dengan potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan. Masyarakat di desa ini mayoritas bekerja di sektor pertanian dan peternakan, dengan salah satu komoditas unggulannya adalah peternakan kambing. Selain sebagai sumber mata pencaharian utama, sektor peternakan kambing juga memicu lahirnya inisiatif-inisiatif ekonomi kreatif berbasis komunitas seperti arisan kelompok ternak, yang secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi warga.

Peternakan kambing di Wonokerto berkembang secara perlahan namun stabil. Awalnya, hanya beberapa keluarga yang beternak kambing untuk kebutuhan pribadi atau tradisi seperti akikah dan kurban. Namun, seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap daging kambing serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi keuntungan dari usaha ternak, lebih banyak warga mulai menekuni bidang ini. Kambing dianggap lebih mudah dipelihara dibandingkan sapi

atau kerbau, karena membutuhkan modal awal yang relatif kecil dan siklus reproduksi yang lebih cepat.

Mayoritas peternak di Wonokerto menggunakan sistem semi-intensif, di mana kambing dikandangkan namun sesekali dilepas untuk mencari makan di padang rumput. Pakan utama berasal dari rerumputan liar, limbah pertanian, dan dedaunan yang melimpah di sekitar desa. Selain daging, kotoran kambing juga dimanfaatkan sebagai pupuk organik oleh para petani setempat, menciptakan sistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan antara pertanian dan peternakan.

Namun, perjalanan peternakan kambing di desa ini tidak selalu mulus. Banyak peternak pemula yang kesulitan dalam hal modal, teknik perawatan, dan pemasaran hasil ternak. Untuk menjawab tantangan ini, muncul inisiatif warga berupa pembentukan kelompok ternak kambing yang tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga penguatan ekonomi melalui arisan kelompok.

Arisan kelompok ternak adalah inovasi sosial yang unik dan khas di Wonokerto. Arisan ini tidak hanya berfungsi sebagai simpan-pinjam uang secara bergiliran, tetapi juga menjadi sarana pembiayaan ternak kambing. Misalnya, setiap anggota menyetorkan sejumlah uang setiap bulan, dan dalam

satu putaran, salah satu anggota mendapatkan kambing atau modal untuk membeli kambing. Dengan sistem ini, warga yang tidak memiliki cukup dana untuk memulai usaha ternak tetap bisa ikut berpartisipasi.

Selain itu, kelompok arisan ini juga menjadi ruang belajar bersama. Dalam setiap pertemuan bulanan, anggota membahas berbagai topik mulai dari cara merawat kambing, mengenali penyakit, membuat pakan fermentasi, hingga strategi menjual kambing di pasar. Dengan demikian, arisan tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga tempat pertukaran ilmu dan memperkuat jaringan antarwarga.

Dampak dari sistem arisan kelompok ini sangat terasa. Tidak hanya meningkatkan jumlah warga yang memiliki usaha ternak, tetapi juga memupuk semangat gotong royong dan rasa saling percaya. Ekonomi keluarga pun perlahan membaik, bahkan ada beberapa rumah tangga yang kini bisa menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi berkat hasil dari beternak kambing.

Selain itu, munculnya koperasi kecil yang dikelola oleh kelompok arisan juga menjadi langkah maju dalam memperkuat kelembagaan ekonomi desa. Koperasi ini membeli kambing dari para anggotanya secara kolektif dan menjualnya

ke luar daerah, sehingga peternak mendapatkan harga lebih stabil dan menguntungkan.

Keberhasilan ekonomi peternakan kambing di Wonokerto, yang diperkuat dengan model arisan kelompok, menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal, gotong royong, dan kreativitas sosial dapat membangun ketahanan ekonomi pedesaan. Dalam jangka panjang, apabila program ini terus didukung dengan pelatihan, akses ke pasar yang lebih luas, serta pendampingan dari pihak pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, Desa Wonokerto bisa menjadi pusat pengembangan peternakan kambing yang mandiri dan berkelanjutan.



## **Arisan Ternak: Potret Kearifan Lokal dalam Ketahanan Ekonomi Desa Wonokerto**

*Oleh: Farokhana Khoirun Nafi'ah*

**D**esa Wonokerto, sebuah desa yang terletak di daerah pedesaan, memiliki berbagai bentuk potensi ekonomi yang khas dan unik. Selain didominasi oleh pertanian seperti padi, ketela, dan jagung, desa ini juga menyimpan sebuah praktik ekonomi berbasis gotong royong yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu system arisan ternak. Di tengah modernisasi yang terus berkembang, praktik ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal masih menjadi kekuatan utama dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan.

Arisan ternak di Desa Wonokerto tidak hanya sekadar kegiatan simpan pinjam atau kumpulan uang, melainkan sebuah sistem distribusi ternak yang dikelola oleh masyarakat sendiri secara kolektif. Setiap Rukun Tetangga (RT) memiliki kelompok arisan ternak masing-masing. Dalam praktiknya, setiap RT mendapatkan jatah sepuluh ekor kambing betina (biasa disebut babon oleh warga). Kambing-kambing ini kemudian dipelihara dan dikembangbiakkan. Ketika kambing

tersebut melahirkan anak, induknya akan digilir kepada warga lain yang belum mendapatkan giliran dalam arisan, dan anak kambing tetap menjadi bagian dari hasil yang akan terus dikelola oleh kelompok.

Model ekonomi ini tidak hanya memperkuat rasa gotong royong di antara warga, tetapi juga menciptakan distribusi aset secara adil dan berkelanjutan. Konsep ini mirip dengan sistem ekonomi sirkular, di mana sumber daya tidak langsung dijual habis, tetapi diputar dan dimanfaatkan kembali agar memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini sangat cocok diterapkan di wilayah pedesaan seperti Wonokerto yang memiliki sumber daya terbatas namun kaya akan solidaritas sosial.

Selain memperkuat ketahanan pangan melalui pasokan daging kambing, arisan ternak juga secara tidak langsung membuka ruang usaha dan perdagangan. Warga yang telah mendapatkan indukan kambing bisa mengembangbiakkan dan menjual hasilnya ke pasar lokal atau memanfaatkannya untuk keperluan pribadi seperti kebutuhan lebaran atau upacara adat. Dalam jangka panjang, ini menjadi sumber pendapatan tambahan yang cukup stabil bagi keluarga desa.

Menariknya, kegiatan arisan ternak ini juga berjalan selaras dengan agenda rutin warga seperti kumpulan bulanan di Krajan setiap tanggal 28 dan pemanfaatan waktu luang untuk musyawarah dan diskusi seputar kondisi ternak. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan musyawarah, sistem ini menjadi ruang strategis untuk saling berbagi ilmu tentang peternakan, perawatan hewan, dan bahkan perencanaan ekonomi rumah tangga.

Ekonomi berbasis komunitas seperti ini menjadi jawaban nyata terhadap tantangan ekonomi global yang kadang tidak menyentuh masyarakat akar rumput. Di tengah fluktuasi harga pangan dan keterbatasan akses modal, warga Wonokerto mampu menciptakan sistem yang inklusif, murah, dan berdampak langsung. Lebih jauh lagi, arisan ternak juga menjadi bentuk pendidikan ekonomi yang tidak formal tetapi sangat aplikatif mengajarkan nilai tanggung jawab, perencanaan, dan kerja sama.

Kekuatan dari model ini terletak pada kesadaran kolektif dan kepercayaan antar warga. Tidak ada kontrak formal seperti dalam lembaga keuangan modern, tetapi komitmen moral dan sosial menjadi dasar utama keberlangsungannya. Ini

menunjukkan bahwa ekonomi tidak selalu harus berbasis pasar dan uang, tetapi bisa berbasis nilai dan relasi.

Melihat keberhasilan praktik arisan ternak di Wonokerto, pemerintah desa maupun lembaga pemberdayaan masyarakat dapat menjadikannya sebagai model pengembangan ekonomi alternatif yang berkelanjutan. Dengan sedikit dukungan teknis seperti pelatihan peternakan, kesehatan hewan, dan pencatatan ekonomi, arisan ternak bisa menjadi gerakan yang lebih besar, tidak hanya untuk ketahanan pangan tetapi juga sebagai pendorong kemandirian ekonomi lokal.

Akhirnya, dari sudut pandang ekonomi, arisan ternak di Desa Wonokerto bukan hanya cerita unik dari desa, tetapi cerminan dari kecerdasan sosial masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada. Di tengah tantangan zaman, Wonokerto telah membuktikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan mampu berkontribusi besar bagi pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Sebagai mahasiswa yang berkesempatan menjalankan Kuliah Kerja Nyata di Desa Wonokerto, saya merasa sangat bersyukur dapat belajar langsung dari masyarakat tentang nilai-nilai kebersamaan, kemandirian, dan semangat inovatif dalam membangun perekonomian desa. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Wonokerto yang

telah memberikan pengalaman berharga serta inspirasi dalam menyusun esai ini. Semoga praktik baik seperti arisan ternak ini dapat terus berkembang dan menjadi contoh bagi desa-desa lainnya. Aamiin ya Rabbal‘Alamin.



## **Merawat Asa di Lereng Rawan: Peternakan**

### **Kambing sebagai Penopang**

*Oleh: Serly Eka Rahmapuri Saputri*

**D**esa Wonokerto berada di Kabupaten Trenggalek, yang memiliki banyak keindahan alam dan keanekaragaman hayati. Di balik keindahan, desa ini menghadapi masalah ekologi yang serius, terutama tanah gerak dan longsor. Fenomena ini mempengaruhi lingkungan dan kehidupan masyarakat, termasuk peternakan kambing, yang merupakan sumber pendapatan utama warga. Tanah gerak dan longsor adalah fenomena geologi yang sering terjadi di wilayah pegunungan, terutama di daerah dengan curah hujan tinggi seperti Wonokerto. Tanah gerak terjadi ketika lapisan tanah di permukaan bergerak turun atau meluncur akibat gravitasi, sedangkan longsor adalah pergerakan massa tanah yang lebih besar dan seringkali disertai dengan batuan. Kedua fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk curah hujan yang tinggi, penebangan pohon, dan pengolahan lahan yang tidak terencana.

Salah satu penyebab utama tanah gerak dan longsor di Desa Wonokerto adalah perubahan penggunaan lahan. Banyak

warga yang mengubah lahan hutan menjadi pemukiman. Metode ini mengurangi jumlah vegetasi yang berfungsi untuk menstabilkan tanah. Akar pohon yang kuat menjaga tanah stabil, dan ketika pohon ditebang, tanah menjadi lebih rentan terhadap pergerakan. Selain itu, curah hujan yang tinggi di wilayah ini memiliki potensi untuk mempercepat proses longsor, terutama di tempat-tempat di mana tanah sudah jenuh air. Masyarakat sangat merasakan dampak dari tanah gerak dan longsor. Infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan rumah sering menjadi korban dari bencana ini. Kerusakan infrastruktur menghambat mobilitas dan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, longsor dapat merusak lahan pertanian, yang berdampak pada ketahanan pangan masyarakat.

Mayoritas penduduk Wonokerto bergantung pada peternakan kambing di tengah kerentanan terjadinya tanah longsor dan tanah gerak. Kambing dipilih karena mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dan menguntungkan secara finansial. Salah satu sumber pendapatan warga, peternakan kambing, juga terancam dalam konteks ini. Hampir setiap rumah tangga di Desa Wonokerto memelihara kambing. Kambing meningkatkan ekonomi lokal selain menjadi sumber protein hewani. Namun, ketika terjadi longsor atau tanah gerak,

banyak peternak yang kehilangan kandang dan pakan ternak mereka. Longsor juga dapat merusak lahan penggembalaan, sehingga mengurangi ketersediaan pakan kambing. Akibatnya, produktivitas ternak dan pendapatan peternak dapat menurun. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait harus bekerja sama. Reboisasi di wilayah yang rentan longsor adalah salah satu pilihan. Penanaman pohon-pohon baru dapat membantu menstabilkan tanah dan mencegah terjadinya longsor. Selain itu, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga vegetasi dan tidak melakukan penebangan liar juga sangat penting. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perubahan penggunaan lahan yang tidak terencana.

Pengelolaan peternakan kambing juga penting. Peternak dapat mendapatkan instruksi tentang teknik pemeliharaan yang baik, seperti manajemen pakan dan kesehatan ternak. Dengan memperluas pengetahuan peternak, produktivitas kambing dapat meningkat meskipun dalam kondisi yang sulit. Jadi, tanah gerak dan longsor di Desa Wonokerto adalah masalah serius yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan ekosistem, dan program pelatihan dan pendampingan dapat membantu peternak beradaptasi dengan perubahan yang terjadi

akibat fenomena tersebut. Karena banyak warga mengandalkan kambing sebagai sumber pendapatan mereka, dampaknya terhadap peternakan kambing sangat besar. Akibatnya, untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan, diperlukan upaya bersama. Dengan tindakan yang tepat, Desa Wonokerto dapat mengatasi masalah ini dan membangun masa depan yang lebih baik bagi penduduknya.



## Ketika Mimpi Produksi Berakhir, Ikatan Hati Tetap Bertahan

*Oleh: Erika Widyazzahra*

Perjalanan KKN di Desa Wonokerto membuka mata tentang beragam potensi dan tantangan pemberdayaan masyarakat. Wonokerto memang dikenal memiliki potensi peternakan kambing yang cukup baik, namun yang menarik perhatian saya justru keunikan di Dusun Jirak. Di sini, kelompok arisan ternak tidak hanya melibatkan bapak-bapak, tapi juga ibu-ibu. Ibu-ibu di Dusun Jirak pada awalnya bekerja secara berkelompok untuk memproduksi susu bubuk dan juga stik susu yang biasa dijual ke warga sekitar. Inovasi dalam pengolahan susu disini merupakan hal yang jarang dapat ditemui di dusun-dusun lain. Dan meski kini aktivitas produksi sudah lama terhenti, arisan ibu-ibu ini masih rutin melaksanakan pertemuan di tiap per-selapan hari atau sekitar 35 hari sekali. Cerita mereka adalah potret nyata tentang bagaimana masyarakat desa beradaptasi dengan kegagalan dan menemukan makna baru dalam kebersamaan.

Produksi susu bubuk dan stik susu ini pernah mengalami masa jayanya, yang mana di masa-masa ini, sempat datang

dukungan dari pemerintah dalam bentuk oven untuk diversifikasi produk menjadi roti susu. Harapannya, dengan produk yang lebih beragam, pasar akan lebih terbuka. Namun kenyataan berkata lain. Oven pemberian pemerintah itu kini tergeletak. Bahkan, tidak hanya oven itu, berbagai alat yang telah biasa digunakan untuk produksi susu bubuk dan stik susu pun tak tersentuh lagi.

Permasalahan utama yang membuat produksi terhenti adalah tidak adanya pasar yang jelas untuk produk mereka. Hal ini dikarenakan oleh adanya masalah pasar, yang mana sasaran penjualan dari ibu-ibu arisan sudah tidak mendapati hasil yang berarti; penjualan susu bubuk dan stik susu mengalami penurunan yang drastis. Selain itu, keterbatasan keterampilan juga menjadi kendala bagi keberlanjutan produksi ini. Seperti saat pemerintah memberikan dukungan berupa oven, warga merasa tidak siap dan tidak mampu menggunakannya karena merasa bahwa api yang digunakan terlalu besar dan beresiko bagi mereka.

Yang menjadikan arisan ini lebih menarik adalah, meskipun aktivitas produksi sudah mati total, arisan yang ada tetap hidup dan berjalan dengan baik. Mungkin mereka tidak lagi membicarakan susu bubuk atau roti, tapi saling berbagi

cerita keseharian, membahas anak-anak, dan tentu saja menjalankan sistem arisan yang sudah menjadi rutinitas.

Transformasi fungsi kelompok ini sebenarnya menunjukkan kearifan masyarakat dalam beradaptasi. Arisan yang tadinya diperuntukkan untuk kebutuhan ternak bersama, juga untuk modal produksi, kini menjadi sistem untuk membantu kebutuhan ternak bersama, juga tabungan yang sangat membantu anggota ketika ada kebutuhan mendesak. Hal ini karena arisan disini banyak digunakan sebagai simpan pinjam antar anggota. Selain itu, arisan ini juga akan dibagikan dalam bentuk sembako hari raya untuk para anggotanya. Lebih dari sekadar manfaat ekonomi, kelompok arisan ini telah menjadi ruang sosial yang sangat berharga bagi ibu-ibu desa. Di tengah rutinitas mengurus rumah tangga dan sawah, pertemuan mingguan ini menjadi momen refreshing dimana mereka bisa saling berbagi rasa, berbagi tips memasak. Ikatan emosional yang terbangun selama bertahun-tahun nampak tidak mudah putus hanya karena produksi berhenti.

Pengalaman program arisan ternak di Dusun Jirak menunjukkan kepada kita bahwa kegagalan suatu program tidak selalu berarti program tersebut telah sepenuhnya runtuh. Masyarakat memiliki kemampuan luar biasa untuk menemukan

makna baru dalam struktur yang sudah ada. Modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan kebersamaan telah terbukti jauh lebih tahan lama daripada modal ekonomi.

Untuk program pemberdayaan di masa depan, kisah ini menyoroti pentingnya penelitian pasar yang mendalam, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan yang terus menerus bahkan setelah bantuan diberikan. Yang paling penting, kita harus menghormati pemahaman komunitas tentang apa yang mereka anggap sebagai kesuksesan. Bagi para wanita di Dusun Jirak, arisan yang terus berlanjut ini mungkin sudah merupakan kesuksesan itu sendiri, bahkan lebih bermakna daripada tujuan produksi yang pernah mereka impikan.



## *Warisan Masa untuk Setiap Jiwa*

**KKN Desa Wonokerto Kecamatan Suruh**

*Oleh: Mokhammad Ilham Maulana*

**D**esa Wonokerto merupakan salah satu desa kecil yang terletak di kec. Suruh kab. Trenggalek. desa dengan keunikan beragam, mulai dari sumber mata air, sentra peternak kambing dan perkebunan dengan berbagai tanaman, mulai dari kopi, kelapa, cengkeh coklat, dan masih banyak lagi. Berawal dari dilaksanakannya kkn di desa ini fakta-fakta menarik ditemukan. Desa wonokerto memiliki jumlah penduduk paling sedikit di kecamatan suruh. Terdiri dari 3 dusun yaitu dusun krajan, dusun bangun dan dusun jarak. Secara geografis letak tiga dusun ini saling berbatasan dengan desa puru. Terletak di daerah pegunungan desa ini memiliki berbagai keindahan alam. Hutan pinus sungai dan perbukitan yang sangat indah.

Sapa ramah masyarakat menyambut kedatangan setiap tamu yang hadir kedesa ini. Desa wonokerto memiliki keunikan dalam berbagai sektor. Sektor ekonominya cukup

menarik dengan banyaknya peternak kambing mulai usaha mandiri hingga membentuk kelompok. Pada sektor sosial masyarakatnya di dominasi oleh umat islam tetapi juga ada sedikit masyarakat yang nonmuslim. Hal ini menjadikan tradisi islam serta pengajaran keislaman dapat berkembang secara aktif di desa ini. Beberapa taman Pendidikan al-quran didirikan pada setiap masjid. Tetapi tidak sedikit masyarakat yang belum faham tentang agama islam dengan mendalam.

Kegiatan kemasyarakatan sangat banyak, seperti peringatan 3 bulanan untuk memperingati 3 bulan kehamilan. tilik bayi (Jagong bayi) dilaksanakan setelah kelahiran, yang unik dari tradisi ini masyarakat berkumpul dan bercengkrama di malam hari di rumah pihak keluarga bayi, disini masyarakat tidak melaksanakan doa tetapi hanya berkumpul kemudian di hari kesembilanlah doa doa dan sholawat dilantunkan. Kirim doa leluhur dilakukan masyarakat dengan penuh khidmat dengan beberapa pernak pernik tradisi jawa. Kebiasaan rutin yang di ditemukan yaitu rutinan yasinan yang dilaksanakan oleh setiap rt satu minggu sekali, Selain sebagai kegiatan keagamaan rutinan ini juga merupakan ajang silaturahmi mempererat tali persaudaraan. Gotong royong antar masyarakat juga sangat erat di desa ini. Ditengah masyarakat yang

memiliki kultur masih erat dengan tradisi akulturasi budaya juga terjadi. Akulturasi budaya di desa wonokerto cukup menarik dimana nilai keislaman berpadukan tradisi jawa. Beberapa contohnya penggunaan ingkung ayam yang diartikan doa atau harapan.

Ingkung ayam adalah hidangan tradisional Jawa yang disajikan dengan ayam utuh dimasak dalam bumbu santan dan rempah. Sajian ini digunakan dalam upacara adat seperti selamatan, mitoni, dan bersih desa sebagai simbol rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan. Bentuk ayam yang bertekuk menyerupai duduk bersila melambangkan kepasrahan dan penghormatan kepada leluhur. Ingkung memiliki makna mendalam tentang keutuhan, kerukunan, dan keseimbangan hidup. Dari pengartian diatas masyarakat desa wonokerto menggunakan ingkung pada acara doa kirim leluhur yang merupakan simbol permohonan keselamatan dunia akhirat. Selain penggunaan ingkung penggunaan kendi yang berisi air putih sebagai simbol kesucian, kemurnian, dan pembersihan hati, ada juga penggunaan janur kuning, ketan dan masih banyak lagi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tradisi leluhur, dimana penggunaan simbol tersebut diiringi dengan kalimat kalimat tasbih tahmid dan doa doa. Kesahduan dan

kehangatan pada setiap acara sangat terasa. Selain dari hal-hal tersebut masyarakat sangat kental erat dengan gotong royong saling membantu antar sesama. Masyarakat sangat erat dalam membangun kerukunan antar tetangga. Menganggap setiap orang yang hadir di antara mereka sebagai keluarga. seseorang dikategorikan orang yang terbaik apabila dia berbuat baik kepada tetangganya. Nabi Saw bersabda:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه، أن النبي ﷺ يقول :  
خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ  
اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ . "أخرجه الترمذ

Artinya, “Dari Abdullah bin Amr ra, bahwa Nabi Saw bersabda, “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya.” (HR at-Tirmidzi).



## **Dari Rumah ke Rumah: Yasinan dan Makna Kebersamaan dalam Masyarakat Desa Wonokerto**

*Oleh: Riska Yulia Devi*

**K**etika terjangan gelombang modernisasi kian menggugurkan nilai-nilai tradisional, Desa Wonokerto Kec. Suruh Kab. Trenggalek tetap menjadi tempat di mana budaya dan kebersamaan hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan diturunkan adalah budaya yasinan. Yasinan bukan hanya sekadar aktivitas membaca Surah Yasin, tetapi juga merupakan cerminan nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan yang kuat dalam komunitas.

Di Desa Wonokerto, tradisi yasinan dilakukan secara rutin oleh warga di lingkungan masing-masing dusun yakni dusun Krajan, Bangun, dan Jirak. Setiap hari Jumat siang, ibu-ibu di Desa Wonokerto berkumpul di rumah warga secara bergilir sesuai dengan RT setempat untuk melaksanakan kegiatan yasinan. Ini menjadi waktu yang istimewa bagi para ibu untuk tidak hanya meningkatkan ikatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan sesama warga. Dalam suasana yang akrab dan penuh kehangatan,

mereka duduk menikmati kebersamaan sambil membaca Surah Yasin dan doa-doa lain. Setelah melakukan yasinan, biasanya tuan rumah menyediakan hidangan sederhana yang dinikmati bersama, menambah keakraban dan rasa syukur yang mendalam. Sementara itu, kelompok bapak-bapak melaksanakan tradisi serupa pada malam Jumat, tepatnya setiap Kamis malam. Kegiatan ini juga berlangsung secara bergiliran dari rumah ke rumah dalam lingkup RT yang sama.

Selain menjadi ajang ibadah, yasinan bapak-bapak juga menjadi wadah untuk berdiskusi ringan mengenai permasalahan warga, kegiatan RT, dan perkembangan desa secara umum. Dengan demikian, yasinan tidak hanya memperkuat tali spiritual, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial antara warga. Selama adanya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang sedang berlangsung di Desa Wonokerto. Mahasiswa KKN ikut berpartisipasi dalam aktivitas yasinan yang diadakan oleh para warga. Kehadiran para mahasiswa KKN ini memberikan nuansa baru pada kegiatan yang sudah berjalan lama tersebut. Mereka tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi benar-benar berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas masyarakat, memperlihatkan semangat pengabdian serta menghargai tradisi setempat. Dalam beberapa

kesempatan, salah satu anggota KKN diberikan kepercayaan untuk memimpin yasinan. Ini menjadi momen berharga, tidak hanya bagi mahasiswa yang bersangkutan, tetapi juga untuk warga yang merasa dihormati karena tradisi mereka dipelajari dan dijalankan dengan serius.

Tradisi yasinan yang berlangsung dari rumah ke rumah ini memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar rutinitas keagamaan. Ia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan hati warga, menciptakan rasa kepemilikan dan perhatian yang tinggi. Ketika satu rumah menjadi tuan rumah yasinan, semua warga merasa turut berpartisipasi dan memiliki tanggung jawab dalam menjaga kesakralan acara. Bahkan anak-anak yang menyaksikan dan mendengar kegiatan ini dengan sendirinya mendapatkan pendidikan nilai, mengenai pentingnya kebersamaan, menghormati sesama, dan melestarikan tradisi.

Selain itu, yasinan juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, terutama bagi kaum perempuan. Dalam forum tersebut, mereka tidak hanya berdoa bersama, tetapi juga saling bertukar cerita, berbagi berita keluarga, bahkan memberikan nasihat satu sama lain. Nilai-nilai kebersamaan dan empati tumbuh dengan sendirinya di dalamnya. Di sisi lain, para bapak

juga mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dan merancang partisipasi sosial secara kolektif demi kebaikan lingkungan sekitar. Menariknya, tradisi yasinan ini bertahan tidak karena ada paksaan dari pihak manapun, melainkan karena adanya kesadaran bersama bahwa kebersamaan dan silaturahmi adalah fondasi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kondisi tertentu, seperti ketika ada warga yang sakit, mengalami musibah, atau memiliki hajat besar, yasinan menjadi wadah untuk saling mendoakan dan memberikan semangat. Bahkan dalam saat-saat berduka, yasinan berfungsi sebagai penguat mental dan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Tentu saja, menjalani tradisi ini tidak tanpa rintangan. Pekerjaan dan aktivitas masyarakat yang semakin meningkat, khususnya di kalangan generasi muda yang mulai menjauh dari kegiatan desa, dapat menjadi penghalang bagi partisipasi dalam yasinan. Meskipun begitu, hingga saat ini, semangat untuk melestarikan tradisi tetap menyala.

Para orang tua terus berusaha melibatkan anak dan cucu mereka, mendidik mereka bahwa tradisi adalah sesuatu yang bukan beban, melainkan warisan yang kaya akan nilai-nilai bijak. Budaya yasinan di Desa Wonokerto, yang dilakukan oleh

ibu-ibu setiap Jumat siang dan bapak-bapak setiap Kamis malam, mencerminkan kehidupan yang berakar pada prinsip-prinsip keislaman dan rasa kebersamaan. Dari rumah ke rumah, tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar warga, tetapi juga berfungsi sebagai panduan spiritual yang membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna. Di tengah kehidupan yang serba cepat, yasinan mengingatkan bahwa meluangkan waktu untuk berdoa dan berkumpul adalah tindakan baik yang sangat berharga.



**Dari Doa ke Doa: Yasinan sebagai Perekat  
Kehidupan Desa Wonokerto**

*Oleh: Alfinatun Shifa'ul Ainayah*

**D**i tengah perubahan zaman yang begitu cepat, budaya-budaya lokal kerap tergerus oleh arusmodernisasi. Namun, di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek, masih hidup sebuah tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat: yasinan. Kegiatan membaca Surah Yasin bersama ini bukan hanya menjadi amalan spiritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat tali persaudaraan dan membangun kebersamaan antarwarga.

Yasinan di Wonokerto biasanya dilaksanakan setiap malam Jumat laki- laki dan setelah shalat jumat Perempuan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok yasinan, baik laki-laki maupun perempuan, berkumpul untuk membaca Surah Yasin, tahlil, dan doa bersama. Setelah itu, acara biasanya ditutup dengan makan sederhana atau sekadar minum teh hangat dan kudapan hasil buatan tuan rumah. Meskipun terlihat sederhana, momen inilah yang menjadi titik temu

antarwarga—tempat cerita dibagikan, masalah didiskusikan, dan silaturahmi dijaga.

Di balik lantunan doa-doa yang khidmat, yasinan memiliki makna sosial yang dalam. Masyarakat Wonokerto memandang kegiatan ini sebagai sarana mempererat ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), sekaligus menjaga solidaritas antar tetangga. Dalam masyarakat pedesaan, rasa gotong royong dan kepedulian menjadi unsur penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui yasinan, nilai-nilai tersebut terus dipupuk. Ketika ada warga yang sakit, meninggal dunia, atau memiliki hajat seperti pernikahan, kelompok yasinan akan menjadi yang pertama memberi dukungan, baik secara spiritual maupun dalam bentuk bantuan langsung.

Tak hanya orang tua, sebagian pemuda pun mulai dilibatkan dalam tradisi ini, meski masih terbatas. Beberapa karang taruna bahkan ikut membantu dalam persiapan logistik atau dokumentasi kegiatan yasinan. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa tradisi ini masih memiliki peluang untuk terus hidup di tengah generasi muda, asalkan diberikan ruang dan pendekatan yang sesuai dengan zaman.

Namun demikian, tradisi ini tidak lepas dari tantangan. Modernisasi dan kesibukan kerja menyebabkan sebagian

warga, terutama yang bekerja di luar desa atau generasi muda, kurang aktif mengikuti kegiatan yasinan. Di sisi lain, pengaruh media sosial dan gaya hidup individualistis mulai menggeser minat masyarakat terhadap kegiatan komunal. Meski begitu, masih banyak tokoh masyarakat, ustaz lokal, dan kepala dusun yang berupaya mempertahankan tradisi ini. Beberapa strategi dilakukan, seperti mengatur jadwal yang fleksibel, menggabungkan yasinan dengan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, atau menjadikannya bagian dari kegiatan RT/RW.

Menariknya, dalam suasana yang sering dianggap sederhana itu, yasinan di Wonokerto menjadi ruang penyembuh batin. Tidak sedikit warga yang merasa lebih tenang setelah mengikuti yasinan. Doa-doa yang dilantunkan bersama seakan menjadi pengikat emosi kolektif, menghadirkan rasa tenang, aman, dan kebersamaan yang tulus. Dalam masyarakat yang kadang dilanda konflik kecil, seperti perbedaan pandangan atau persoalan ekonomi, yasinan menjadi jembatan pemulih relasi yang retak.

Yasinan di Desa Wonokerto bukan sekadar tradisi turun-temurun. Ia adalah wujud nyata dari praktik keagamaan yang membumi, meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, dan

menjadi media penguat komunitas. Dari doa ke doa, dari rumah ke rumah, masyarakat Wonokerto merajut harmoni dan solidaritas yang langka di tengah dunia yang semakin individualistis. Tradisi ini adalah bukti bahwa spiritualitas dan sosialitas bisa berjalan beriringan, dan desa menjadi tempat di mana keduanya bertemu dalam harmoni yang bersahaja.



**Melestarikan Kearifan Lokal: Potret Kebudayaan  
Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten  
Trenggalek**

*Oleh: Alhadi Zaenal Abidin*

**D**esa Wonokerto terletak di wilayah Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan yang sejuk dan subur, dengan ketinggian rata-rata mencapai 400–600 meter di atas permukaan laut. Dikelilingi oleh hamparan sawah, ladang, dan hutan rakyat, Desa Wonokerto memiliki sumber daya alam yang melimpah serta lingkungan yang asri. Letaknya yang cukup jauh dari pusat kota memberikan dampak positif dalam hal pelestarian budaya, karena masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kondisi geografis yang dominan berupa pegunungan dan lahan pertanian turut memengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat Wonokerto. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan perajin, dengan sistem kerja yang masih mengandalkan gotong royong. Nilai kebersamaan dan saling membantu menjadi bagian tak

terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya desa.

Salah satu bentuk kebudayaan yang masih lestari di Desa Wonokerto adalah tradisi yasinan tahlil atau selamatan. Tradisi ini digelar rutin pada setiap minggunya. Tradisi yasinan tahlil ini dilakukan di tiap RT di Desa Wonokerto dengan waktu yang berbeda-beda. Tradisi yasin tahlil bukan hanya sekadar kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi antarwarga serta wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kenduri, doa-doa dalam bahasa Jawa kuno masih dilafalkan, mencerminkan kuatnya akar tradisi spiritual masyarakat setempat.

Selain itu, Desa Wonokerto juga memiliki kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan warga, seperti jaranan. Pertunjukan kesenian ini sering digelar dalam acara hajatan, sedekah bumi, dan peringatan hari besar nasional atau keagamaan. Dalam pertunjukan jaranan, misalnya, para penari menampilkan gerakan dinamis dengan iringan gamelan dan kadang-kadang mengalami trance, menunjukkan keterhubungan spiritual antara manusia dan alam gaib menurut kepercayaan lokal. Namun sayangnya, kesenian jaranan ini

sekarang kurang aktif lagi dikarenakan ditinggal beberapa anggota pemainnya.

Tradisi *sedekah bumi* juga menjadi budaya tahunan yang masih dirawat dengan baik. Sedekah bumi adalah bentuk penghormatan masyarakat kepada bumi yang telah memberikan hasil pertanian. Dalam acara ini, masyarakat membawa hasil bumi ke balai desa atau tempat keramat, lalu bersama-sama berdoa dan mengadakan pertunjukan seni. Nilai gotong royong, syukur, dan kebersamaan sangat kental terasa dalam tradisi ini. Dalam bidang pertanian, sistem tanam dan panen yang dilakukan masyarakat juga tak lepas dari tradisi budaya. Ada hari-hari tertentu yang dianggap baik untuk menanam atau memanen, dan ini ditentukan berdasarkan penanggalan Jawa. Masyarakat juga masih mempercayai larangan-larangan tertentu yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal.

Meskipun demikian, tantangan terhadap kelestarian budaya lokal cukup besar. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan teknologi digital daripada tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan untuk mengenalkan serta melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan

budaya, misalnya melalui pelatihan seni tradisional, festival desa, dan dokumentasi budaya. Kebudayaan Desa Wonokerto bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan fondasi kehidupan sosial masyarakat yang membentuk karakter dan jati diri kolektif. Menjaga dan melestarikannya bukan hanya tanggung jawab warga desa, tetapi juga bagian dari upaya menjaga kekayaan budaya bangsa Indonesia secara keseluruhan.



## Wonokerto: Desa dengan Sopan Santun yang Menyejukkan Hati

*Oleh: Salsabila Kholisatus Shohihah*

**D**esa Wonokerto, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah salah satu desa yang memberikan kesan mendalam bagi siapa pun yang berkunjung, termasuk bagi saya dan teman-teman selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa ini bukan hanya menawarkan pemandangan alam pedesaan yang asri, tetapi juga budaya masyarakatnya yang begitu memikat. Ada satu hal yang paling menonjol dan membuat saya kagum, yaitu budaya sopan santun yang masih begitu kuat dipertahankan oleh masyarakat Wonokerto.

Masyarakat di desa ini memang mengakui bahwa mereka masih minim dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Namun, hal yang membuat saya heran sekaligus kagum adalah, meskipun pengetahuan agama mereka belum begitu luas, perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sudah mencerminkan nilai-nilai luhur yang sangat Islami. Budaya sopan santun, saling menghormati, dan hidup rukun begitu terasa dalam setiap interaksi dengan warga. Seolah-olah,

meskipun pemahaman agama belum maksimal, mereka telah mengamalkan esensi ajaran Islam dalam bentuk yang paling nyata yaitu akhlak yang baik.

Perbandingan ini terasa kontras ketika mengingat fenomena di banyak tempat, termasuk di desa-desa, yang justru mengalami kemunduran dalam hal pergaulan. Tidak jarang kita mendengar atau melihat pemuda-pemuda yang terjerumus dalam kebiasaan negatif, seperti minum-minuman keras, mabuk di jalan, bahkan mengganggu pengguna jalan raya. Pemandangan seperti ini sering menjadi berita sehari-hari. Namun, di Wonokerto, suasananya jauh berbeda. Tidak ada perilaku pemuda yang meresahkan. Sebaliknya, mereka justru dikenal ramah dan santun. Saat berpapasan di jalan, mereka tersenyum, menyapa dengan hangat, tanpa ada niat menggoda atau mengganggu.

Selain sopan santun, budaya gotong royong dan saling membantu sangat terasa di desa ini. Selama menjalani KKN, saya dan teman-teman sering sekali merasakan kebaikan hati warga. Mereka tidak segan memberikan makanan, sayur-mayur, bahkan lauk untuk kami. Kedermawanan ini terasa begitu tulus, lahir dari hati yang penuh keikhlasan tanpa mengharap imbalan. Keakraban antara sesama warga dan juga

kepada pendatang seperti kami sangat terasa. Hal ini membuat kami merasa diterima dengan hangat seolah-olah sudah menjadi bagian dari keluarga besar Wonokerto.

Salah satu hal yang paling unik dan jarang saya jumpai di tempat lain adalah tingkat keamanan di desa ini yang sangat tinggi. Saya sering melihat motor-motor warga yang diparkir di luar rumah atau di pinggir jalan tanpa dikunci, bahkan kuncinya masih tergantung di motor. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan antarwarga yang begitu luar biasa. Rasa saling percaya ini jarang ditemukan di daerah lain, bahkan di pedesaan sekalipun. Kondisi ini membuktikan bahwa Wonokerto bukan hanya aman, tetapi juga memiliki ikatan sosial yang sangat erat.

Budaya ini jelas menjadi aset berharga bagi masyarakat Wonokerto. Sopan santun, saling menolong, gotong royong, kepercayaan, dan rasa aman merupakan nilai-nilai luhur yang tidak hanya mencerminkan budaya Indonesia, tetapi juga sejalan dengan ajaran agama Islam. Meski masyarakatnya masih merasa kurang dalam hal pengetahuan agama, mereka secara tidak sadar telah mempraktikkan ajaran-ajaran inti Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan saya, semoga masyarakat Wonokerto ke depannya dapat semakin memperdalam pemahaman agama Islam tanpa meninggalkan budaya baik yang sudah melekat kuat. Jika pemahaman agama semakin ditingkatkan, ditambah dengan budaya sopan santun yang sudah luar biasa, maka masyarakat Wonokerto akan menjadi contoh nyata desa yang tidak hanya baik secara budaya, tetapi juga kuat secara spiritual. Desa ini mengajarkan saya bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari bagaimana kita menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Wonokerto telah memberi pelajaran berharga bagi saya, yaitu bahwa akhlak yang baik adalah fondasi utama kehidupan. Budaya sopan santun yang dijaga dengan baik akan selalu membawa kedamaian, tidak hanya bagi masyarakatnya, tetapi juga bagi siapa pun yang singgah di dalamnya. Semoga desa ini tetap menjadi surga kecil yang menyejukkan hati, dan semoga pula Allah memberikan keberkahan bagi seluruh warganya.



## **Kehidupan Islam Desa Wonokerto**

*Oleh: Diniha Mazroatul Akhiroh*

**D**esa wonokerto merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek provinsi Jawa Timur. Desa ini berada di pegunungan yang menghubungkan ke arah Pacitan, ya mana desa ini terletak dekat jalan provinsi yang ramai akan kendaraan terutama truk-truk angkutan. Desa wonokerto terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Krajan, dusun Njirak Dan dusun Mbangun, dari ketiga dusun tersebut terdapat salah satu dusun yang tempat nya terpisah, yang di pisahkan oleh desa tetangga yakni desa Puru.

Dusun yang terpisah itu ialah dusun Njirak. Dusun Njirak berjarak cukup jauh dari dusun krajan dan dusun mbangun. Yang mana, kita Sebelum ke Dusun Njirak harus melewati desa sebelah yang lumayan cukup jauh untuk menempuhnya.

Dari Ketiga dusun tersebut baik dusun Njirak, Krajan Dan Mbangun memiliki tradisi keislaman yang sama yakni yasinan. Yasinan merupakan suatu tradisi keagamaan masyarakat Islam desa Wonokerto yang rutin di laksanakan

setiap satu minggu sekali. Dan uniknya Yasinan ini, setiap RT memiliki grup yasinan sendiri-sendiri. Maka setiap dusun terdiri dari dua sampai tiga grup yasin yang dilaksanakan bapak-bapak pada setiap malam kamis dan malam jumat, sedangkan ibu-ibu setiap malam selasa dan jumat siang setelah jumatan. Uniknya lagi, tradisi tersebut diawali dengan arisan yang dilakukan oleh anggota yasinan bapak-bapak maupun ibu-ibu. Ada beberapa macam arisan yakni arisan ternak, arisan tabungan dan arisan kurban, setelah dilakukannya arisan tersebut dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan yasin yang di pimpin oleh salah satu anggota yasinan, jadi pada setiap rutinan yasinan kita membagi orang untuk mengikuti kegiatan tersebut kebeberapa wilayah agar semua majlis yasinan terdapat perwakilan anak-anak Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kagetnya saat ada anak kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya dan teman-teman di tunjuk untuk menjadi imam tahlil baik imam tahlil bapak-bapak ataupun ibu-ibu pada setiap pertemuan yasinan, karena mereka menggap bahwa kami sebagai anak KKN lebih paham akan agama. Jadi kami siap ga siap, berpengalaman atau tidak harus bisa dan belajar untuk menjadi imam tahlil pada setiap kegiatan yasinan.

Tak hanya yasinan saja, dengan adanya kami sebagai anak kuliahan kami di utus untuk mengisi kajian setiap malam setelah jamaah magrib yakni mengadakan diskusi bersama atau tausiyah di salah satu masjid dekat posko yakni masjid Al Hijrah Soedarjo. Kegiatan tersebut di isi oleh salah satu perwakilan dari anggota Kuliah kerja Nyata (KKN) kami yakni dari divisi sosbud atau ketua KKN sebagai pengisi materi yang akan didiskusikan. Kegiatan diskusi bareng atau tausiyah ini memberikan pengalaman yang cukup menantang bagi kami anak kuliahan yang masih belajar dan belum ada pengalaman sebelumnya, dengan adanya tausiyah tersebut kami lebih mudah berbaur dan mendekat dengan masyarakat sekitar masjid dan lebih mudah dalam berinteraksi. Di sisi lain masyarakat desa Wonokerto memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak mereka melalui TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). TPQ di desa ini terletak di beberapa tempat yang mana setiap dusun memiliki TPQ satu sampai tiga TPQ. Kami sebagai anak KKN juga mendapatkan kepercayaan untuk membantu dan mengajarkan Al- Qur'an serta pendidikan keislaman lainnya kepada anak-anak yang lucu-lucu dan aktif pada setiap pembelajaran.

Kami sebagai anak yang masih belajar sangat berterimakasih kepada Masyarakat desa Wonokerto yang sangat terbuka dan mendukung kami disetiap kegiatan khususnya pada kegiatan keislaman. Saya dan teman-teman mengucapkan terimakasih banyak atas kenyamanan, senyuman, dan kehangatan yang telah di berikan kepada kami.



## **Ngaji dan Nangis Bayi: Warna-Warni Tradisi Anak di Desa Wonokerto**

*Oleh: Rizqi Mufidatul Khusna*

**D**i balik sejuknya kabut pagi dan hijaunya pepohonan di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Trenggalek, hidup sebuah komunitas masyarakat yang lekat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan yang begitu dalam. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan ini, terdapat dua tradisi yang terus hidup dan berkembang tradisi menjenguk bayi selama tujuh hari pasca kelahiran, serta rutinitas anak-anak belajar mengaji di TPQ setiap sore. Dua kebiasaan ini menjadi gambaran nyata bagaimana masyarakat Wonokerto membangun karakter, kasih sayang, dan kebersamaan sejak manusia baru pertama kali menghirup udara dunia.

Tradisi menjenguk bayi selama tujuh hari berturut-turut, atau dalam bahasa lokal sering disebut sebagai “ndatangi bayi,” adalah bentuk penghormatan, doa, dan kebersamaan yang sangat mengakar. Ketika seorang ibu melahirkan, rumahnya seolah menjadi tempat berkumpulnya cinta dari seluruh penjuru dusun. Setiap hari selama sepekan, tetangga, saudara,

dan warga sekitar datang dengan membawa senyum, doa-doa baik, dan kadang makanan sederhana seperti telur rebus, bubur, nasi berkat, atau jajan pasar. Mereka datang bukan karena kewajiban, tapi karena ikatan sosial yang begitu kuat. Rumah yang sebelumnya sunyi oleh tangis bayi, kini ramai oleh sapaan hangat dan obrolan akrab. Bayi pun seakan diperkenalkan pada dunia, tidak hanya kepada keluarganya, tetapi kepada seluruh masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupannya.

Di sisi lain, setiap sore menjelang maghrib, terdengar lantunan suara anak-anak dari masjid atau langgar desa. Mereka datang berbondong-bondong, dengan kitab Iqro' di tangan, mengenakan sarung kecil dan jilbab, wajah mereka penuh semangat meski langkahnya kecil dan kadang diselingi tawa. Di sinilah anak-anak Wonokerto mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebuah lembaga nonformal yang menjadi tempat pertama mereka mengenal huruf hijaiyah, ayat suci, dan nilai-nilai moral Islam. Suasana TPQ jauh dari kemewahan. Lantai beralas tikar, guru mengaji yang merupakan tokoh kampung, serta penerangan seadanya, namun kehangatan dan keikhlasan di dalamnya membuat kegiatan itu jauh lebih bermakna daripada sekadar belajar baca Al-Qur'an.

Kedua tradisi ini bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi menjadi gambaran kuat bagaimana masyarakat Wonokerto menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya sejak lahir. Menjenguk bayi selama tujuh hari bukan hanya bentuk ucapan selamat, tapi juga symbol solidaritas, penghargaan atas kehidupan baru, dan bagian dari gotong royong spiritual. Setiap tetangga yang datang membawa berkahnya sendiri, baik berupa makanan, doa, maupun kehangatan sosial. Hal ini menciptakan suasana penuh syukur, dan memperkuat jalinan antar warga.

Demikian pula TPQ bukan hanya tempat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan ruang tumbuhnya akhlak dan spiritualitas anak-anak desa. Melalui TPQ, nilai-nilai kesabaran, kerja keras, ketulusan, dan ketaatan mulai ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak tidak hanya tumbuh dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam pelukan komunitas masjid yang mendidik dengan kasih.

Yang paling menarik dari semua ini adalah kesederhanaan yang menyelimuti semuanya. Masyarakat Wonokerto tidak menggantungkan kebahagiaan pada materi, tetapi pada kehadiran. Mereka tidak saling mengukur dengan barang mewah, tetapi dengan seberapa sering mereka hadir satu sama lain, dalam suka maupun duka. Inilah wajah

kesederhanaan yang sesungguhnya: hadir, peduli, dan berbagi. Ketika bayi lahir, desa hadir. Ketika anak-anak belajar mengaji, guru hadir dengan sabar. Dan saat senja mulai turun, langit desa dipenuhi doa-doa dari bibir anak-anak yang mulai fasih membaca ayat-ayat suci.

Tradisi menjenguk bayi dan kebiasaan TPQ sore hari adalah dua sisi dari satu mata uang: keduanya menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak bukan hanya urusan keluarga, tetapi juga urusan masyarakat secara kolektif. Kehadiran masyarakat dalam proses lahir dan tumbuhnya generasi baru menunjukkan adanya budaya gotong royong spiritual yang masih kuat berakar. Tidak banyak tempat di dunia ini yang masih merawat bayi dengan doa kolektif selama tujuh hari penuh dan mendidik anak-anak dengan cara-cara sederhana namun sarat makna seperti di Wonokerto.

Di tengah arus zaman yang terus berubah, di mana modernitas kadang menggerus nilai-nilai lokal. Desa Wonokerto mengajarkan bahwa membangun karakter bangsa bisa dimulai dari tradisi menjenguk bayi dan mendidik anak di langgar kecil. Bahwa mencintai kehidupan tidak harus dengan gemerlap, tapi cukup dengan ketulusan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



## Kearifan Lokal dalam Tradisi Kesenian Jaranan

### Karto Manggolo di Desa Wonokerto

Oleh: Panji Raharjo

**D**esa Wonokerto, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu contoh wilayah pedesaan yang masih menjaga erat warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Di tengah arus modernisasi yang terus bergerak cepat, masyarakat Wonokerto tetap mempertahankan tradisi dan kesenian lokal sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Bentuk ekspresi budaya yang menonjol adalah kesenian jaranan Karto Manggolo, yang bukan hanya menjadi hiburan atau ritual, tetapi juga simbol kohesi sosial dan spiritual masyarakat

*Jaranan Karto Manggolo: Kesenian Tradisional yang Penuh Makna*

Desa Wonokerto juga terkenal dengan kesenian jaranan Karto Manggolo, sebuah bentuk kesenian rakyat yang memadukan unsur tari, musik gamelan, dan cerita tradisional. Kesenian ini sering ditampilkan dalam acara sedekah bumi, hajatan, atau perayaan desa, maupun agustusan, yang menampilkan seni tari jaranan yang di iringi dengan gamelan

serta gendang maupun gong secara berirama, dengan di lanjut dengan seni tari barongan.

Jaranan Karto Manggolo tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai filosofi dan spiritualitas. Tarian yang energik, kostum yang mencolok, dan iringan musik yang khas menjadi simbol kekuatan, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur. Nama “Karto Manggolo” sendiri mengacu pada kelompok kesenian lokal yang telah lama eksis dan menjadi kebanggaan warga Wonokerto.

Kehadiran jaranan ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Wonokerto memaknai kesenian sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial mereka. Jaranan menjadi ruang ekspresi budaya yang mengajarkan nilai disiplin, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi. Salah satu kekuatan jaranan Karto Manggolo terletak pada kekayaan simbolik dalam setiap aspeknya. Penari menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu sebagai simbol kekuatan dan ketangkasan. Gerakan-gerakan tari yang enerjik menggambarkan semangat juang, sedangkan musik gamelan mengiringi setiap adegan dengan irama yang dinamis dan menggugah.

Selain itu, dalam beberapa pertunjukan, dimasukkan pula elemen trance atau kesurupan sebagai bagian dari ritual spiritual. Momen ini dianggap sakral oleh masyarakat, karena diyakini sebagai wujud keterhubungan antara manusia dengan roh leluhur atau penjaga alam. Ritual ini dilaksanakan dengan penuh tata krama, dan menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

#### Tantangan dan Harapan

Di era digital dan globalisasi, eksistensi kesenian tradisional seperti jaranan menghadapi banyak tantangan. Generasi muda lebih akrab dengan budaya populer yang instan dan visual. Namun, berkat semangat kolektif dan kesadaran budaya masyarakat Wonokerto, jaranan Karto Manggolo terus dipertahankan dan bahkan mulai beradaptasi. Kini, pertunjukan jaranan mulai direkam dan dibagikan melalui media sosial, bahkan diundang tampil di luar daerah sebagai bentuk promosi budaya lokal.

Pemerintah desa dan lembaga kebudayaan juga mulai mendukung pelestarian ini melalui pelatihan rutin, bantuan alat musik, hingga pengadaan panggung desa. Diharapkan, melalui dukungan yang berkelanjutan, jaranan Karto Manggolo tidak

hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi ikon budaya Desa Wonokerto yang dikenal secara luas.

Jaranan Karto Manggolo adalah lebih dari sekadar seni pertunjukan; ia adalah manifestasi dari kearifan lokal, spiritualitas, dan kekuatan sosial masyarakat Desa Wonokerto. Di tengah perubahan zaman, kesenian ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga jati diri, merawat warisan leluhur, dan membangun solidaritas melalui budaya. Dengan terus menghidupi tradisi ini, masyarakat Wonokerto telah menunjukkan bahwa budaya lokal bukanlah peninggalan masa lalu, melainkan fondasi masa depan yang penuh nilai.



## TENTANG KKN “ku”

### *Kisah, Langkah, dan Kenangan yang Abadi*

#### **Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Upaya Kolaboratif Kuliah Kerja Nyata (KKN)**

*Oleh: Labib Muzaki Shobir*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) UIN SATU Tulungagung tahun 2025 mengambil tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*”. Tema ini menjadi visioner dalam menghadapi tantangan global saat ini, tidak hanya menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga mengintegrasikannya dengan upaya pelestarian lingkungan di tingkat local (desa). Potensi lokal menjadi barometer yang harus dikorelasikan dengan isu global tentang keberlanjutan lingkungan hidup. Pelaksanaan KKN ini bertempat di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek.

Desa Wonokerto telah mengembangkan hubungan antara masyarakat dengan alam yang unik karena lokasinya di

pegunungan. Selama bertahun-tahun, masyarakat lokal telah belajar bertahan hidup dengan memanfaatkan apa yang ada di alam tanpa merusaknya termasuk pada aspek ekonomi. Meskipun praktik-praktik ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, seringkali tidak ada bukti yang memadai dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Literasi digital sangat penting dalam hal ini.

Pendekatan literasi digital dalam KKN ini tidak hanya sekedar mengajarkan penfaatan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran berbasis agama, edukasi sejak dini. Agama, sebagai salah satu fondasi utama dalam kehidupan masyarakat, dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Edukasi sejak dini juga menjadi kunci untuk membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian alam. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama, pendidikan, dan teknologi, program KKN ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat antara tradisi lokal dan modernitas.

Salah satu budaya yang dibangun masyarakat Wonokerto adalah “Arisan Kambing”. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas peternak kambing di Desa Wonokerto. “Arisan Kambing” menjadi fenomena unik di Desa Wonokerto

karena mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam yang melimpah dalam rangka membangun perekonomian. Kambing telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pegunungan, tidak hanya menjadi sumber penghasilan tetapi juga simbol keberlanjutan alam yang dijaga dengan baik. Masyarakat Desa Wonokerto tidak sekedar memahami bahwa keberlangsungan ekonomi dan lingkungan harus berjalan beriringan, telah menjadi kultur yang terus berkembang.

“Arisan kambing” yang dilakukan Masyarakat Wonokerto menjadi metode sederhana dalam mengumpulkan modal usaha. Perinsip dasar sistem ini adalah, setiap anggota secara bergiliran menerima kambing sebagai bagian dari hasil arisan, yang kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan usaha ternak atau dijual sebagai sumber pendapatan. Cara ini tidak hanya memudahkan akses modal bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, dan gotong royong di antara masyarakat desa.

Sesungguhnya yang paling menarik dari ‘Arisan Kambing’ pada masyarakat desa Wonokerto adalah pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Fenomena ini menjadi

contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dimanfaatkan secara bijak untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan kelsetarian alam.

Literasi digital yang yang menjadi program KKN tidak sekedar bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai upaya untuk mempromosikan potensi desa ke dunia luar. Misalnya, dokumentasi tentang praktik pertanian organik, pengelolaan sumber daya alam, atau kerajinan tangan berbahan alami dapat dijadikan sebagai konten digital yang menarik. Konten ini dapat dipublikasikan melalui platform digital seperti media sosial, website, atau *e-commerce*, sehingga mampu menarik minat pasar global. Dengan demikian, melalui literasi digital sebagai konten tidak hanya menjadi alat untuk mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga bisa menjadi sarana peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Pelaksanaan program KKN hanya bisa berjalan dengan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah setempat. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam memfasilitasi, mentransfer, dan mendokumentasikan pengetahuan dan keterampilan digital ditingkat lokal. Sementara itu, Keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai subjek utama menjadi nilai yang tidak bisa

ditawar dalam setiap tahapan program KKN, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Kehadiran pemerintah dalam mendukung sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan program setelah berakhirnya masa KKN.

KKN UIN SATU Tulungagung 2025 dengan tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*” di Desa Wonokerto merupakan langkah strategis dalam menghadapi era digitalisasi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan keramahan yang dilakukan dalam program KKN ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan teknologi digital dan upaya pelestarian lingkungan, serta menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.



## Menjadi Bagian dari Wonokerto: Refleksi

Pengalaman KKN 2025

Oleh: Muhammad Nasihin

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momentum penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, di mana teori-teori kampus diuji melalui praktik nyata di tengah masyarakat. Tahun 2025 menjadi tahun yang istimewa bagi kami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Tulungagung, karena diberi kesempatan untuk mengabdikan diri di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Di desa yang terletak di lereng pegunungan ini, kami menemukan lebih dari sekadar lokasi pengabdian kami menemukan nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan kearifan lokal yang menyentuh.

Selama satu bulan lebih satu minggu, kami terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan yang menjadi denyut spiritual warga Wonokerto. Kegiatan rutin seperti yasinan yang diadakan setiap malam Jumat menjadi wadah penguatan nilai religius, sekaligus ruang pertemuan antarwarga. Kami berbaur dalam lantunan ayat-ayat suci dan doa-doa yang dipanjatkan untuk keselamatan desa dan keberkahan hidup bersama. Selain

itu, keaktifan organisasi perempuan seperti Fatayat NU menunjukkan betapa peran perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan begitu vital. Mereka bukan hanya pelaku ibadah, tetapi juga penggerak kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian rutin dan pelatihan keagamaan.

Kami juga turut menyaksikan kekayaan tradisi lokal melalui kegiatan Hadrah dan Barzanji yang digelar dalam berbagai momen keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan khataman Qur'an. Melalui irama tabuhan rebana dan lantunan pujian kepada Nabi Muhammad, kami diajak menyelami keindahan spiritual yang sarat budaya. Interaksi kami dalam kegiatan ini membuat kami tidak hanya sebagai tamu, tetapi bagian dari warga yang turut menjaga tradisi Islam lokal yang penuh warna.

Tidak hanya kehidupan religius, Desa Wonokerto juga memelihara kebudayaan khas yang menjadi identitas daerah. Salah satu yang paling menonjol adalah kesenian jaranan Kerto Manggolo. Kami berkesempatan menyaksikan dan mendokumentasikan pertunjukan jaranan yang digelar di Dusun Bangun. Pertunjukan tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan media pelestarian sejarah dan kebanggaan komunitas lokal. Melalui tarian, musik gamelan, dan kostum

yang mencolok, kesenian ini menyampaikan nilai keberanian, spiritualitas, dan solidaritas sosial.

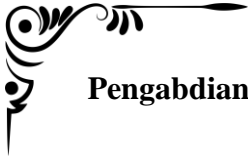
Masyarakat Wonokerto menunjukkan kekuatan gotong royong yang begitu kental dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana warga bersama-sama membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, hingga menyiapkan acara-acara desa tanpa pamrih. Semangat kebersamaan ini menjadi pelajaran berharga bagi kami bahwa keberhasilan pembangunan bukan hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi pada kekuatan kolaborasi antar anggota masyarakat.

Suasana lingkungan Desa Wonokerto yang khas pegunungan memberikan nuansa yang menyejukkan, baik secara fisik maupun emosional. Pagi hari disambut dengan kabut tipis dan udara dingin yang menyegarkan, sedangkan malam hari ditutup dengan keheningan alami yang jarang ditemukan di perkotaan. Pemandangan hijau, bukit-bukit yang menjulang, dan suara alam yang menenangkan membuat kami betah sekaligus merenung tentang arti kesederhanaan dan kedekatan dengan alam.

Namun, di balik keindahan alam itu, kami juga mendapati tantangan nyata yang dihadapi warga terutama di Dusun Jirak yang sering mengalami kekurangan air bersih saat

musim kemarau. Kami melihat sendiri bagaimana warga harus berjalan cukup jauh untuk mengambil air dari sumber mata air, bahkan terkadang harus menunggu giliran. Kondisi ini menjadi perhatian kami dan mendorong kesadaran untuk lebih menghargai sumber daya alam,

Pengalaman KKN di Desa Wonokerto bukan sekadar pengabdian satu bulan, tetapi perjalanan yang meninggalkan jejak panjang dalam hati dan pikiran kami. Nilai-nilai religius, kekayaan budaya, solidaritas sosial, dan kecintaan terhadap alam menjadi bekal berharga untuk masa depan. Kami pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tetapi juga rasa cinta dan hormat kepada masyarakat desa yang telah menerima kami seperti keluarga sendiri.



## Pengabdian dalam Keheningan Pegunungan: KKN di Desa Wonokerto, Trenggalek 2025

*Oleh: Aisatun Nasihah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tahun 2025 menjadi momentum istimewa bagi kami, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, yang mendapat kesempatan untuk mengabdikan diri di Desa Wonokerto, sebuah desa yang terletak di lereng pegunungan sejuk Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Wonokerto menyambut kami dengan keheningan yang mendamaikan, udara yang segar, serta keramahan penduduknya. Desa ini dikelilingi hamparan perbukitan hijau yang membentang, menjadi latar yang sempurna untuk sebuah pengabdian yang tidak hanya menyentuh sisi intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial.

Salah satu fokus utama program KKN kami adalah kegiatan keagamaan, yang mencerminkan nilai-nilai religius masyarakat setempat. Kami memulai pengabdian dengan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang tersebar

di beberapa dusun di Wonokerto. Setiap sore, anak-anak dari usia 5 hingga 12 tahun datang dengan semangat untuk belajar mengaji, doa-doa harian, serta nilai-nilai dasar Islam. Kami membagi tim menjadi beberapa kelompok agar bisa menjangkau lebih banyak TPA, dan kami tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teman bagi anak-anak yang begitu antusias menyambut kehadiran kami.

Mengajar di TPA memberikan pengalaman berharga. Di tengah udara pegunungan yang sejuk dan kadang berkabut, suara anak-anak melafalkan huruf hijaiyah dan ayat-ayat pendek menggema dari surau kecil. Kami pun belajar banyak tentang kesabaran, ketelatenan, dan bagaimana menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak di lingkungan yang berbeda dari kota tempat kami berasal.

Selain mengajar TPA, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al-Hijroh Sudarjo. Masjid ini menjadi pusat kegiatan spiritual masyarakat, terutama menjelang waktu Maghrib dan setelah Isya. Di sana, kami diberi kesempatan untuk memberikan tausiyah singkat selepas salat berjamaah. Materi yang kami sampaikan beragam, mulai dari akhlak dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya menuntut ilmu,

hingga motivasi bagi generasi muda untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah era modern.

Memberi tausiyah bukan hanya soal menyampaikan, tapi juga bagaimana menyentuh hati para jamaah. Kami berusaha membawakan pesan dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh, karena kami sadar bahwa masyarakat Desa Wonokerto menjunjung tinggi kearifan lokal dan kesederhanaan hidup.

Puncak dari kegiatan keagamaan kami adalah pelaksanaan Khotmil Qur'an bersama masyarakat di Masjid Al-Hijroh. Acara ini berlangsung khidmat dan penuh haru. Kami membaca Al-Qur'an bersama dari juz pertama hingga tiga puluh, yang dibagi dalam kelompok. Suara lantunan ayat suci bersahutan dengan latar suara alam pegunungan: desir angin, nyanyian burung, dan sesekali gemerisik dedaunan. Momen ini menjadi refleksi spiritual bagi kami, mahasiswa yang sering kali tenggelam dalam hiruk-pikuk dunia akademik. Khotmil Qur'an bukan hanya penutup dari kegiatan keagamaan kami, tetapi juga simbol persaudaraan dan rasa syukur atas kebersamaan yang terjalin selama program KKN.

Selama satu bulan, Desa Wonokerto menjadi rumah kedua bagi kami. Kami belajar arti kebersamaan, ketulusan,

dan kerja sama. Pegunungan Trenggalek yang sejuk menjadi saksi bisu betapa pengabdian yang dilakukan dengan hati akan meninggalkan jejak yang tak terlupakan, baik bagi kami maupun masyarakat.

KKN di Desa Wonokerto bukan hanya tentang program kerja yang sukses dilaksanakan, tapi tentang bagaimana kami tumbuh menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan rendah hati. Kami datang dengan niat untuk mengabdikan, namun pada akhirnya kami pula yang banyak belajar dan mendapat pelajaran hidup.



## **Harmoni Tradisi & Kehidupan Sosial Desa**

**Wonokerto**

*Oleh: Sherlinda Yumna Septyana*

**S**elama 40 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, banyak pengalaman berharga yang kami peroleh, terutama dalam mengenal dan memahami budaya lokal masyarakat pedesaan. Desa ini terletak di kawasan pegunungan yang sejuk dan tenang, memberikan suasana yang damai sekaligus sarat nilai kehidupan tradisional. Kegiatan KKN yang kami lakukan bukan hanya sekadar pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi momen pembelajaran langsung mengenai budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik di desa ini. Pengalaman tersebut membuka wawasan kami bahwa warisan budaya merupakan harta yang sangat berharga, yang selayaknya dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi.

Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Wonokerto adalah yasinan. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki, yasinan diselenggarakan setiap Kamis malam setelah salat

Isya dan biasanya diadakan di rumah-rumah warga secara bergilir. Sementara itu, untuk perempuan, yasinan dilaksanakan setiap hari Jumat siang setelah salat Jumat. Uniknya, kegiatan yasinan perempuan diadakan secara bersamaan di tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Bangun, dan Jirak. Tradisi ini bukan hanya menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga, tetapi juga menjadi wujud pelestarian tradisi keagamaan.

Selain yasinan, masyarakat Wonokerto juga masih mempertahankan tradisi kemit bayi. Tradisi ini dilakukan ketika ada bayi yang baru lahir dan berlangsung selama tujuh malam berturut-turut setelah salat Isya. Dalam pelaksanaannya, ayah dari bayi akan melakukan jagongan bersama para bapak lain di ruang tamu atau teras rumah, sementara sang ibu dan bayi berada di dalam kamar. Meskipun tampak sederhana, tradisi ini mengandung makna mendalam tentang rasa syukur atas kelahiran anak dan pentingnya menjalin hubungan sosial antarwarga. Nilai kebersamaan dan kepedulian sosial sangat terasa dalam kegiatan ini.

Di bidang kesenian, Desa Wonokerto memiliki warisan budaya berupa kesenian tradisional jaranan. Meskipun pertunjukan ini belum terlalu aktif digelar secara rutin, namun masih tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Biasanya,

pertunjukan jaranan hanya digelar setahun sekali saat Agustusan atau jika ada undangan khusus dari warga untuk acara tertentu. Para pelatih jaranan adalah pemuda-pemuda setempat, dan menariknya, kesenian ini juga diajarkan kepada anak-anak agar tidak punah. Dalam acara pelepasan KKN kami nanti, kesenian jaranan akan ditampilkan sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal yang tetap hidup di tengah masyarakat.

Selain jaranan, ada pula kesenian hadrah yang merupakan seni musik islami dan biasanya dimainkan pada acara-acara keagamaan. Hadrah tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan ini menjadi simbol kehidupan spiritual yang selaras dengan kebudayaan masyarakat. Keterlibatan perempuan di desa ini juga sangat aktif, khususnya dalam organisasi keagamaan seperti Fatayat NU ranting Wonokerto. Mereka rutin mengadakan pertemuan setiap Ahad Legi, yang digunakan sebagai ajang diskusi, pembelajaran bersama, serta merancang berbagai program sosial dan keagamaan. Partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan tersebut mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang masih sangat kuat di kalangan warga.

Selama menjalani KKN, kami semakin memahami bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari identitas suatu wilayah. Tradisi-tradisi seperti yasinan, kemit bayi, jaranan, hadrah, hingga aktivitas organisasi perempuan merupakan bukti nyata bagaimana masyarakat Wonokerto menjaga harmoni dan nilai kebersamaan. Kami merasa sangat beruntung dapat merasakan langsung kehidupan di tengah masyarakat yang ramah, religius, dan penuh semangat gotong royong. Melalui KKN ini, kami tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga belajar untuk menghargai dan memahami nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Semoga budaya lokal di Desa Wonokerto terus lestari, berkembang, dan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat yang harmonis.



## Hadroh Semangat Pemuda: Menyatukan Seni dan Spiritualitas

*Oleh: Siti Khodijah*

**T**idak terasa kuliah kerja nyata sudah berada di gerbang penutupan. Satu bulan lebih seminggu kami berusaha untuk berbaur dengan rasa asing yang ternyata setelah sehari-hari terasa hangat untuk di ikuti. KKN menjadi tempat nyata mahasiswa untuk membuktikan peran apa yang di pilih seseorang saat terjun dalam Masyarakat. Sebagian memilih diam, Sebagian mengikuti dan Sebagian terakhir dikenal dengan dekat. Terlepas dari semua itu antusiasme warga membawa haru yang tak terhingga karena menerima kedatangan kami dengan cita.

Diawali dengan usulan dari bapak kepala desa Wonokerto untuk membangun kembali tim Hadroh yang dulunya sudah pernah terbentuk. Penulis sudah Bersiap siap dan singkat cerita terbentuklah tim yang terdiri dari pemuda pemudi Dusun Bangun. Ketika mereka mendengar jika ada pelatihan hadroh, binar dimata mereka terlihat dan antusiasme terasa dari cara bicara mereka. Minggu awal itu juga mereka memutuskan untuk di adakannya latihan hadroh. Mereka siap

walau sebagian tidak mengingat rumus dari yang mereka pelajari 2 tahun lalu.

Pada dasarnya hadroh adalah kesenian islam tradisional yang berisi lantunan sholawat, Dzikir dan pujian kepada nabi Muhammad SAW. Seni ini diiringi alat musik yang biasa mereka sebut Kencreng (Rebana), Kecer (Markis), keplak (Telpak), Calti (Darbuka), Bas dan Tam. Penulis Menyebut hadroh yang mereka lakukan dengan istilah Habsyi, yaitu hadroh yang di bawakan dengan semangat membara dan alat musik yang mencolok.

Warga menyambut tim baru yang terbentuk ini dengan suka cita. Salah seorang warga berkenan menyediakan tempat latihan di kediamannya disaat para teman teman KKN bingung dengan tempat yang bisa di sepakati. Setelah melalui perundingan Bersama di putuskanlah latihan tetap untuk hari minggu dan hari senin malam, setelah sholat Isya' di salah satu kediaman anggota Tim yaitu Mas Sedy. Beberapa warga suka rela memberikan hidangan untuk bisa dinikmati Bersama dan mengundang rasa haru bagi penulis terhadap antusiasme warga.

Pada pertemuan pertama, seperti yang sudah di ceritakan jika tim yang terbentuk sudah berhenti berlatih dari tahun 2023, kita memulai semua dari awal, menghafal rumus, menentukan

ketukan dan menentukan lagu yang di gunakan. Terlihat sedikit Grusak grusuk namun mereka tak lepas memancarkan keingintahuan dalam ucap mereka. Inilah yang membuat penulis termenung dalam fikiran. Teringat kepada hadis yang dijelaskan oleh guru yang juga seorang Dosen:

المرء مع من أحبّه

“Seseorang akan Bersama dengan yang dicintainya”

Hadist ini menjelaskan tentang umat Rasulullah yang mencintainya akan mengikuti beliau di akhirat nanti. Dan umat yang paling jelas mencintai Rasul adalah yang selalu mengumandangkan sholawat kepada beliau. Dalam hal ini hadroh yang mengiringi sholawat adalah jembantan utama bagi banyak orang untuk mencintai Rasulullah SAW.

Seiring berjalannya waktu dan setelah latihan yang kesekian kali perubahan mulai terasa. Mereka sudah bisa menyelaraskan rumus dengan para vokal, mereka bisa menentukan lagu yang di kuasai dan mereka bisa mengoreksi kesalahan serta membenahi nya sendiri. Walaupun sesekali perlu diingatkan oleh teman teman KKN namun mereka telah membentuk kebersamaan yang secara tidak langsung menyatukan nilai kesenian hadroh dan nilai spiritulitas dalam usaha berbingkai semangat.



## Kejutan dalam Bobor: Refleksi Pagi yang Dingin di Wonokerto

*Oleh: Al Hakkam Zakiy Syahidan*

Pagi di Desa Wonokerto selalu membawa suasana yang khas: udara dingin menyeruak dari celah-celah jendela, embun menempel di dedaunan, dan suara ayam bersahutan membangunkan kami para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Matahari masih ragu-ragu untuk terbit sempurna, sementara perut mulai berdendang minta diisi. Seperti biasa, selepas kami mandi dan bersiap-siap, aku dan teman-temanku laki pergi ke posko perempuan, oh ya kami memiliki posko yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, kami di balai desa Wonokerto sedangkan yang perempuan ada di rumah milik warga. Dan untuk makan dan masak itu ada di posko yang perempuan.

Hari itu, menu sarapan terlihat sederhana namun menggugah selera: sepiring nasi putih hangat, sayur bobor bayam yang mengepul, tempe goreng garing keemasan, dan sambal terasi yang aromanya tajam menusuk hidung. Kombinasi khas pedesaan yang selalu sukses membangkitkan

selera, apalagi dalam kondisi perut kosong dan hawa dingin menyerang tulang.

Namun pagi itu tidak berjalan biasa. Saat sendok pertama hendak masuk ke mulut, sesuatu mengganjal di antara helai bayam yang terendam santan. Awalnya saya mengira itu hanya batang bayam yang agak keras. Tapi saat saya angkat lebih dekat, cahaya redup dari luar rumah menyorotinya, dan saya terdiam sejenak. Itu bukan batang bayam, tapi sebuah karet kecil berwarna merah, melingkar seperti cincin elastis yang biasa digunakan untuk mengikat kantong plastik.

Saya terperangah. Rasanya mual menyergap seketika, sekaligus ada rasa geli dan bingung bercampur jadi satu. Betapa tidak, hampir saja karet itu berpindah dari mangkuk ke lambung saya jika saya tidak memperhatikan dengan lebih seksama. Teman-teman yang duduk di sekeliling ikut memandang dengan ekspresi terkejut. Beberapa tertawa geli, yang lain malah tampak khawatir.

Usut punya usut, setelah temanku yang piket masak klarifikasi, rupanya sejak semalam listrik di rumah tempat kami tinggal padam total akibat hujan deras yang mengguyur desa. Penerangan minim membuat proses memasak pagi itu dilakukan dengan lilin dan penerangan dari cahaya ponsel. Di

tengah kegelapan dan kejaran waktu untuk menyiapkan sarapan bagi tiga puluh dua orang anggota, bisa jadi ada bahan atau benda asing yang luput dari pengamatan.

Kejadian sederhana ini memberi saya pelajaran yang tak disangka dari KKN: bahwa pengabdian tidak hanya soal program kerja dan data laporan, tetapi juga pengalaman hidup yang membentuk kewaspadaan dan kesadaran. Saya belajar bahwa di tengah keterbatasan sarana, orang-orang tetap berusaha menjalani hari dengan semangat dan kesabaran. Termasuk teman-teman yang piket masak di dapur yang pagi itu tetap memasak demi memastikan kami sarapan tepat waktu, meskipun penerangan hanya berasal dari cahaya lilin dan senter hp.

Di Desa Wonokerto, kami belajar lebih dari sekadar teori pengembangan masyarakat. Kami merasakan langsung bagaimana listrik padam tidak sekadar mematikan lampu, tapi juga bisa berdampak pada hal-hal kecil yang tidak pernah kami bayangkan, seperti karet dalam semangkuk bobor. Kejadian ini menjadi bahan candaan selama beberapa hari, tapi juga menjadi pengingat agar selalu waspada dan tidak menyepelekan hal-hal kecil.

Sarapan pagi itu menjadi salah satu cerita yang paling saya ingat selama KKN. Bukan karena menunya yang istimewa, melainkan karena pelajarannya yang tidak biasa. Bahwa dalam kehidupan sosial yang nyata, hal-hal remeh bisa menjadi peringatan berharga. Dan bahwa dalam pengabdian, kita bukan hanya memberi, tapi juga belajar menerima termasuk menerima kenyataan bahwa satu buah karet bisa mengubah satu pagi menjadi kisah tak terlupakan.



## **Menggali Potensi Ekonomi Desa Wonokerto: Kisah Pengabdian Mahasiswa**

*Oleh: Wiji Sri Lestari*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) ialah suatu bentuk pengabdian mahasiswa berkontribusi terhadap Masyarakat dan juga kesempatan untuk belajar langsung dari kehidupan warga desa.

Pada Juli tahun 2025, kami mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, memiliki kesempatan untuk mengabdikan diri di Desa Wonokerto, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Dimana desa ini merupakan sebuah desa yang masih alami, penuh kehangatan dan banyak memiliki potensi ekonomi yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Dengan semangat belajar dan melayani, kami memulai KKN ini dengan penuh harapan dapat membantu mengembangkan potensi desa agar lebih maju.

Perjalanan kami Wonokerto dimulai dengan pemberian informasi dari kampus, diikuti oleh persiapan pemberangkatan. Setelah semua perlengkapan siap, kami berangkat dengan antusias semangat yang tinggi. Sesampainya di Wonokerto, kami di sambut oleh aparat desa dan beberapa penduduk setempat. Sambutan yang sederhana namun akrab itu membuat

kami merasakan penerimaan sebagai bagian dari keluarga besar desa. Keesokan harinya Keesokan harinya, kami mengikuti acara pembukaan KKN secara resmi di balai desa. Kepala desa memberikan sambutan sekaligus menyampaikan beberapa harapan agar kehadiran kami bisa membawa dampak positif, terutama dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat.

Dari kegiatan harian kami selama KKN pun berjalan dengan sangat dinamis. Pagi, siang, dan sore hari kami mengerjakan program kerja, sesekali mengikuti kegiatan warga masyarakat sekitar, malamnya diisi dengan diskusi serta kegiatan lainnya, atau istirahat. fokus melakukan observasi dan pemetaan potensi desa. Saat melaksanakan anjungsana kami juga menyusuri dusun demi dusun, berbincang dengan warga, ikut dalam kegiatan harian masyarakat, dan mencatat hal-hal penting yang bisa dikembangkan. Salah satu potensi utama yang kami temukan adalah sektor peternakan kambing yang cukup dominan. Banyak warga memiliki kandang kecil di samping rumah, dan sebagian besar memelihara kambing sebagai tabungan hidup. Namun, kami juga menemukan bahwa sistem peternakan masih sangat tradisional dan belum menerapkan manajemen pakan atau sanitasi yang baik.

Selain peternakan, kami juga menemukan adanya usaha kecil seperti pengrajin anyaman bambu (reyeng), produksi tempe rumahan, tas anyaman, barongan jaranan, gagang pisau, pion (gagangan sangkar burung), serta beberapa UMKM yang bergerak di bidang kuliner khas desa. Ibu-ibu PKK di Wonokerto sangat aktif membuat keripik singkong, dan olahan pisang yang sebenarnya memiliki rasa yang enak dan kualitas yang layak dijual lebih luas. Namun, mereka masih kesulitan dalam hal pengemasan, pemasaran, dan perizinan produk.

Kami juga sempat mengunjungi lahan pertanian yang menjadi sumber utama mata pencaharian sebagian besar warga. Lahan-lahan tersebut ditanami jagung, singkong, rumput, kopi, kopi coklat dan masih banyak lagi lainnya. Sayangnya, hasil panen belum bisa dimaksimalkan karena sistem pemupukan masih bergantung pada musim, dan masih adanya bahaya gangguan hewan seperti babi hutan, tikus, landak dan tupai. Petani juga masih menjual hasil panen dalam bentuk mentah tanpa ada pengolahan lebih lanjut yang bisa meningkatkan nilai tambah.

Dari hasil observasi tersebut salah satu kegiatan yang cukup diminati warga ialah pengenalan media sosial sebagai sarana promosi. Kami membantu beberapa warga untuk

menandai usaha UMKM yang kemudian dimasukan ke *Google Maps*. Sedangkan pada bidang peternakan, warga mengajak berdiskusi dan mengenalkan kelompok ternak, arisan kelompok ternak dan kelompok tani. Beberapa anggota divisi ekonomi juga mengadakan kegiatan edukasi untuk siswa-siswi SMP Gotong-Royong 2 Suruh dengan memeberikan materi mengenai Judi Online, dan edukasi manajemen menabung pada murid SDN Wonokerto.

Menjelang minggu terakhir, kami mulai menyusun laporan kegiatan selama melakukan kegiatan KKN. Kami juga mengadakan acara perpisahan kecil-kecilan dengan teman-teman dengan melaksanakan acara seru-seruan seperti tukar kado supaya bisa menjadi kenang-kenangan setelah KKN. Tepat pada tanggal 8 Juli kami melaksanakan penutupan KKN di balai desa dengan mengadakan acara-acara yang pastinya seru dan menggugah semangat semua warga sekitarnya, seperti acara jalan sehat, senam bersama, pembagian undian, siangnya dilanjut jaranan dan malam puncaknya adalah penutupan KKN dengan menoton bersama hasil dokumentasi kegiatan kami. Warga pun menyampaikan ucapan terima kasih, bahkan beberapa dari mereka mengundang kami untuk kembali ke Wonokerto suatu hari nanti.

Hari perpisahan terasa begitu emosional. Meninggalkan desa yang selama satu bulan telah menjadi rumah kedua tentu bukan hal yang mudah. Banyak kenangan dan pelajaran yang kami bawa pulang. Kami disini belajar bahwa potensi ekonomi di desa Wonokerto sangat besar. Dengan pendampingan yang tepat, disini bisa lebih maju dan warganya semakin ayem, tentram dan Sejahtera. KKN ini bukan hanya sekedar tentang mengabdikan, tetapi juga tentang ketulusan dan belajar bersama Masyarakat dengan membangun dari hal-hal kecil. Semoga setelah KKN ini, tumbuh lebih banyak inisiatif dari dalam desa untuk terus menggali dan mengembangkan potensi yang ada demi kesejahteraan bersama. Bagi saya, Wonokerto bukan hanya sekedar Lokasi KKN, melainkan rumah belajar yang penuh makna. Terimakasih atas cinta dan pelajaran hidupnya.

**“TERIMAKASIH WONOKERTO  
DESA INI AKAN SELALU TERKENANG  
DI HATI”**



## **Kini Aku Tahu: Antara Peran, Kewajiban, Cinta, dan Pengabdian**

*Oleh: Nizar Aunul Chalimi*

**K**ini aku tahu, itu saja yang terlintas dalam abstraksi intelektualku yang telah aku asah sejak aku menginjakkan kaki dilembaga yang disebut dengan kuliah. Entah harus apa yang aku tulis, namun yang pasti ini adalah tentang aku dan wonokerto. Iya wonokerto, desa kecil yang belum tentu semua orang tahu bahwa desa ini adalah yang paling kecil se-kecamatan Suruh kabupaten Trenggalek.

Kini aku tahu, tentang apa yang disebut dengan peran mahasiswa. Peran yang selalu koar-koarkan ketika ajang PBAK berlangsung. Sang orator dengan berapi api selalu menggemakan kalimat-kalimat familiar: *“Wahai kaum-kaum intelektual yang dipanggil dengan gelar mahasiswa!!, kalian adalah agen perubahan (agent of change), penerus bangsa (iron stock), penjaga nilai-nilai moral (social control), dan kekuatan moral (moral force). Maka dari itu!. Tegakkan tubuh kalian, rapatkan barisan kalian, jadilah garda terdepan untuk rakyat INDONESIA. Hidup Mahasiswa!!, Hidup Rakyat Indonesia!”*.

Setelah 39 hari KKN dengan segala medan tempur yang ada, dengan peralatan perangku yang seadanya, kini aku tahu. Menjadi *Agent of change* (dan peran-peran yang lain) bukan sekadar menyulut api sendiri guna perubahan untuk masyarakat, namun harus mampu memenuhi apa yang ingin dirubah oleh masyarakat itu sendiri. Wonokerto dengan banyaknya warga yang ada, pasti ada golongan-golongan yang masih jauh akan kemajuan spiritualitas. Dari situlah “aku” mendapatkan mandat untuk menjalankan program tausiah, dan ya betul “*akhirnya aku ceramah*”, dengan gemetar aku menata niat berharap tidak timbul *Riya*’, dengan nafas berhamburan aku menata hati supaya tidak timbul rasa *keminter* dalam benak.

Kini aku tahu, tentang kewajiban yang selalu ayah dan ibu ku selalu ucapkan dengan nada tegas agar tertanam dalam benakku: “*Wes gede, pikirane ditoto. Wes mondok suwi, kudu siap ngelakoni kewajiban mu nggo masyarakat. Ketambahan wes kuliah, kudu siap nglayani wong deso*”.

Mungkin yang aku tahu sebelumnya, kewajiban hanyalah suatu hal yang di bebankan dan di minta kepadaku, bahkan aku beranggapan bahwasanya kewajiban adalah tindakan yang harus dilakukan seseorang sebagai bentuk tanggung jawab atas

hak yang dimilikinya atau sebagai bagian dari peran sosialnya. Namun kini aku tahu, kewajiban bukan soal apa yang harus dilaksanakan atas dasar hak yang telah diterima. Kewajiban adalah bentuk kesadaran penuh dan kepekaan sosial dari seorang yang telah belajar atas segala ilmu yang telah ia peroleh. Maka mau tidak mau mahasiswa yang telah diberikan ilmu sedemikian banyaknya dan telah memperoleh kesadaran penuh akan kepekaan sosial masyarakat, ia harus mewajibkan dirinya sendiri untuk melakukan kerja-kerja konkrit tanpa harus menunggu permintaan dari masyarakat dilingkungannya.

Fatalnya aku semasa KKN, hanyalah menunggu para yang mulia warga Wonokerto untuk meminta, tanpa harus aku menawarkan apa yang aku bisa. Sehingga itu menjadi titik renungan ku hingga sekarang: *“apakah aku masih layak di sebut dengan mahasiswa, jika aku masih belum peka dengan kewajibanku sendiri?”*. Alhasil, masyarakat dengan senyum canggung yang tidak kuasa aku melihatnya meminta dengan nada lirih seraya berkata: *“Mas Nizar, saget nopo mboten menawi sampean nopo rencang-rencang KKN lintune niku Khotbah jum’at kalian bilal benjing niku?”*. Aku menjawab dengan terbata, seolah batinku merana karena ketidaktahuanku akan apa yang harus aku perbuat selama itu: *“Ya allah pak,*

*nggeh saget, njenengan ampun ngantos boso ngoten pak teng kulo, taksih sepah panjenengan, kulo taksih bocah”.*

Kini aku tahu, makna cinta yang “katanya” terlalu sulit untuk di artikan. Dari waktu kewaktu aku menemukan sejuntai lengkung senyum manis yang menyapaku selama KKN: “*Oh cantinya...*”. Tatapannya yang menawan dengan lesung rupawan yang terpampang, membuatku jatuh cinta setelah minggu ke.2 aku KKN. Ternyata, cinta yang selama ini aku tahu hanyalah omong kosong yang setiap hati berbeda cara penyikapannya, yang setiap raga berbeda pengungkapannya, dan yang setiap lisan berbeda beda sajaknya. Namun kini aku tahu, cinta itu tidak lah seluas makna para pakar filsuf, tidak lah sedalam para pakar sufi sekalipun.

Wonokerto, ia mengajarkan ku akan cinta yang sederhana tanpa harus berfikir dan bertindak yang *gimana-gimana*. Cukup dengan menerima sebagai keluarga dan bagian dari hidup para warga, dari situlah cinta yang memberiku rasa bahagia.

Kini aku tahu, tentang tri dharma perguruan tinggi yang ketiga, yang dijunjung-junjung sebagai puncak dari ketiganya. Ya apa lagi kalau bukan “*Pengabdian*”. Dulu waktu semester awal, aku hanya menganggap pengabdian yang dimaksud

hanyalah sebuah "Grand design" dari pada KKN saja. Namun ternyata aku salah.

Aku teringat dengan kalimat dari Tan Malaka yang aku gunakan juga sebagai kalimat penutup dari sambutanku ketika penutupan KKN ini: *"Bila kaum muda terpelajar menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat dan melakukan kerja kerja konkret yg bisa memenuhi apa yg dibutuhkan oleh masyarakat maka lebih baik pendidikan itu tidak ada sama sekali, manusia manusia terdidik harus setidak-tidaknya, sekurang-kurangnya, punya cukup martabat dan kesadaran sosial untuk memberikan kontribusi balik kepada masyarakat setelah sedemikian banyak yg masyarakat berikan ke kita semua"*.

Setelah apa yang aku berikan, yang aku telah lakukan, dan yang apa aku dapatkan dari Wonokerto, maka itulah yang harus aku berikan, lakukan, dan dapatkan untuk masyarakat desaku sendiri. Pengabdian bukan hanya KKN, pengabdian bukan hanya formalitas atas dasar tugas akademik. Namun pengabdian adalah tanggung jawab dari setiap individu yang telah belajar dan terdidik.

Terimakasih ku lantunkan kepada masyarakat Wonokerto yang setiap kali aku bercengkrama dengan akrabnya, nasihat

mereka semuanya sama: “*Mas Nizar, selagine mas-mas mbak-mbak KKN gadah ilmu sing iso digethok tularne marang warga wonokerto (khusususe masyarakate sampean piambak-piambak) ojo wedi-wedi ojo waleh-waleh ngulang lan nuruti opo seng dibutuhno kanggo masyarakat kabeh. Aku karo warga-warga kene, isone mung matur suwun banget lan isone mung ndongakne, mugi-mugi mas kaliah mbak-mbak KKN oleh ilmu seng bermanfaat dunia akhirat tur cita-cita ne kabeh tercapai, aamiin*”.

Dawuh-dawuh dari beliau-beliau yang senantiasa dan tidak lelah dalam mengingatkan kami untuk terus mengabdikan serta tidak terhenti hanya dalam masa KKN ini, menjadi semangatku dan sahabat-sahabat KKN ku semuanya untuk meneruskan Peran, Kewajiban, Cinta, dan Pengabdian sebagai seorang mahasiswa hingga gelar sarjana yang kami akan kami capai dan pasti kami raih.

Sebagai persembahan terakhir, aku lampirkan sajak sederhana yang aku rangkai dalam heningnya malam, ketika aku dipeluk dengan rasa yang tidak siap untuk angkat kaki dari kampung damai ini, hingga tak sadar bahwa aku telah mengeluarkan air mata.

## **HANGAT DIATAS DINGIN**

Serupa kasur diatas batu  
Seperti api diatas kayu  
Wonokerto namanya  
Dengan segala harmoni yang ada

Langkah kaki ku kian maju  
Bergerak tegap aku malu-malu  
Sambutan romantis warga yang ramah  
Merekahkan senyum manis kami diwajah

Hari demi hari kami lalui  
Dengan sapa tegur yang kami terima  
Entah kebahagiaan apa yang terpatri  
Namun yang jelas, kami bahagia

Namun, kini telah waktunya kami sirna  
Dengan masa KKN yang akan purna  
Kami tidak akan lupa dengan apa yang terjadi  
Bahkan, kami akan merindukan kampung ini

Tidak akan lagi kopi syahdu yang tersaji  
Untuk kami dengan kehangatan warga sini  
Tidak akan lagi teh hangat untuk kami  
Dengan ini kami mohon untuk permisi

Mungkin kopi Wonokerto tak semewah di hotel-hotel ternama  
Namun ia penuh makna dengan senyum dan canda  
Mungkin teh Wonokerto tak seharum di negeri sakura  
Namun ia manis, dengan keramahan masyarakat yang ada

Rumah yang selalu ramai dengan tawa gelak  
Akan sunyi dengan keheningan yang bergejolak  
Ufuk malam balai desa dengan pemuda asing yang menempati  
Kini akan seperti semula dan kembali sepi

Terimakasih Wonokerto untuk 1 bulannya  
Meski dengan dingin kami di peluk dengan eratnya  
Namun seolah olah dingin itu tidak berarti apa-apa  
Karena dengan kehangatan masyarakat nya kami bahagia